

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga menyelenggarakan pendidikan merupakan tempat berkumpul peserta didik dari berbagai latar belakang kondisi sosial, budaya, suku bangsa, dan agama.<sup>1</sup> Dengan kondisi yang heterogen tersebut, akan menimbulkan munculnya berbagai permasalahan di antara peserta didik. Ada peserta didik yang mampu mengatasi permasalahan, tetapi juga ada yang tidak mampu mengatasi permasalahan dan perlu dibantu pihak lain.<sup>2</sup> Dalam konteks orang yang berkompeten memberikan bantuan adalah tenaga dari Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan dan Konseling memiliki andil penting membantu peserta didik dalam mengetaskan permasalahannya. Hal ini merujuk kepada pengertian dari Bimbingan dan Konseling, bahwa bimbingan merupakan *helping* yang merupakan *aiding* berarti bantuan atau pertolongan.<sup>3</sup> Konseling merupakan pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi permasalahannya.<sup>4</sup> Sejalan dengan salah satu misi dari Bimbingan dan Konseling, yakni memfasilitasi pengetasan masalah

---

<sup>1</sup>Hellen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 24

<sup>2</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan + Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 10

<sup>3</sup>Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6

<sup>4</sup>Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2013), h. 18

bagi peserta didik.<sup>5</sup> Maka, wujud dari bantuan kepada peserta didik di dalam lembaga pendidikan adalah berupa pemberian layanan, yang salah satunya adalah layanan mediasi.

Layanan mediasi merupakan layanan baru hasil dari pengembangan BK pola 17 plus, yang merupakan bentuk perwujudan bantuan dalam hal menengahi, mengantarai, dan menghubungkan antara peserta didik yang dalam keadaan tidak harmonis. Dalam layanan mediasi terdiri dari beberapa pihak, yakni konselor yang merupakan perencana, dan penyelenggara, menghadapi klien yang terdiri dari dua pihak atau lebih, dua kelompok atau lebih, dan kombinasi sejumlah individu, dan kelompok.<sup>6</sup>

Dalam layanan mediasi konselor berperan sebagai pihak yang menjadi penengah, pengantara, dan penghubung antara dua pihak klien atau lebih. Seperti dinyatakan oleh Rahmawati bahwa proses mediasi suatu prosedur yang menggunakan orang ketiga sebagai media untuk berkomunikasi pada kedua pihak yang terlibat konflik. Hal ini dipertegas oleh Deutsch yang dikutip Rahmawati bahwa:

Mediasi adalah pemecahan masalah atau konflik yang dipasilitasi oleh pihak ketiga yang disepakati kedua belah pihak (*Acceptable Third Party*), yang mana pihak ketiga membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif, dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi (*win-lose*).<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 36

<sup>6</sup>Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), h. 74

<sup>7</sup>Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

Pelaksanaan layanan mediasi tidak perlu adanya pertikaian yang cukup besar antara dua pihak atau lebih, pertikaian sekecil apapun hendaknya sudah menjadi alasan untuk diselenggarakannya layanan mediasi.<sup>8</sup> Dalam pelaksanaan layanan mediasi, konselorlah yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan, dengan menggunakan berbagai pendekatan, dan teknik konseling. Hal yang terpenting dalam pelaksanaan layanan mediasi adalah penegakkan prinsip, dan asas-asas konseling harus mewarnai di dalam proses mediasi, karena penegakkan asas-asas konseling dapat menunjang pencapaian tujuan yang hendak dicapai dalam layanan mediasi.

Berdasarkan studi pendahuluan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, diperoleh informasi dari penuturan guru BK bahwa di madrasah tersebut telah menjalankan layanan mediasi. Dan guru BK sering menghadapi permasalahan perkelahian antar siswa, mengingat peserta didiknya yang cukup banyak dengan jumlah 823 siswa yang terdiri dari 511 siswa dan 312 siswi. Dengan banyak jumlah siswa, akan memicu timbulnya permasalahan perkelahian antar siswa sehingga dalam penyelesaian melalui layanan mediasi.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian difokuskan pada:

---

<sup>8</sup>Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Padang, 2004), h. 27

1. Bagaimana perencanaan layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?
3. Bagaimana evaluasi layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam istilah, perlu dijelaskan makna judul penelitian sebagai berikut:

#### **1. Layanan Mediasi**

Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih (klien) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan.<sup>9</sup> Dilakukan oleh konselor sebagai mediator menghadapi permasalahan hubungan yang terjadi antara peserta didik atau kelompok peserta didik yang sedang berselisih.

#### **2. Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu.<sup>10</sup> Konseling adalah pelayanan yang diberikan oleh konselor kepada seseorang atau kelompok, untuk mengusahakan pemecahan masalah yang dialami oleh konseli.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 195

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 14

<sup>11</sup>Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6

Pengertian yang dimaksud dalam Bimbingan dan Konseling adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada pihak-pihak yang sedang mengalami permasalahan melalui proses hubungan antar pihak yang berselisih dalam rangka menemukan inti permasalahan atas ketidakharmonisan di antara pihak yang bermasalah tersebut. Maksud judul di atas adalah untuk mengetahui gambaran tentang Layanan Mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam hal melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin
2. Mendeskripsikan pelaksanaan layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.
3. Mendeskripsikan evaluasi layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan secara Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan wawasan, dan menambah ilmu pengetahuan mengenai layanan mediasi.

##### **2. Kegunaan secara Praktis**

- a. Sebagai bahan informasi tentang pelaksanaan layanan mediasi yang merupakan layanan baru dari pengembangan BK pola 17 plus, dan untuk

lebih meningkatkan profesionalitas berkaitan dengan pelayanan BK, khususnya Layanan mediasi.

- b. Bagi guru BK sebagai bahan informasi ilmiah, dan pertimbangan serta untuk menambah wawasan tentang layanan mediasi, yang kehadirannya diperlukan guna menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam hubungan antar siswa sehingga menjadi bagian tugas baru bagi konselor.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan Konseling berasal dari dua kata, yaitu bimbingan dan konseling. Istilah Bimbingan dan Konseling digunakan sebagai terjemahan dari istilah bahasa Inggris, yakni “*Guidance*” dan “*Counseling*”.<sup>12</sup> Menurut Sertzer dan Stone (1966), *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer*, yang artinya menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan.<sup>13</sup>

Pengertian bimbingan menurut Djumhur dan Moh. Surya dalam bukunya *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* mengemukakan bahwa “Bantuan yang diberikan kepada individu yang memerlukan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya”.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian bimbingan diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam hal menunjukkan, mengarahkan, menentukan, mengatur kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

---

<sup>12</sup>W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 15

<sup>13</sup>Afifuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 13

<sup>14</sup>Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 26

Istilah bimbingan selalu dirangkaikan dengan istilah konseling, hal ini disebabkan karena bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian yang integral.<sup>15</sup> Syahril dan Ahmad mengutip pendapat James Adam mengemukakan “Konseling adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu atau lebih membantu yang lain supaya ia lebih baik memahami dirinya dalam hubungannya dengan masalah-masalah hidup yang dialaminya pada waktu itu”.<sup>16</sup>

Simpulan dari pengertian konseling adalah suatu pertalian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dalam memberikan bantuan kepada konseli untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, membantu konseli dalam meningkatkan pemahaman, dan kemampuan untuk menemukan permasalahan yang dihadapinya, dan membantu mengubah sikap dan tingkah laku menuju ke arah yang lebih efektif.

## **B. Tinjauan Umum Layanan Mediasi**

### **1. Pengertian Layanan Mediasi**

Kata layanan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar “Layan” dan mendapat akhiran “An” menjadi “Layanan” yang berarti “Cara melayani, cara membantu yang dibutuhkan pihak lain”.<sup>17</sup> Kata mediasi dalam

---

<sup>15</sup>Halllen. A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 9

<sup>16</sup>Syahril dan Riska Ahmad, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Padang: Angkasa Raya, 1984), h. 43

<sup>17</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 442



Kamus Bahasa Indonesia adalah “Proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat atau mediator”.<sup>18</sup>

Istilah mediasi berasal dari kata “Media” yang berarti perantara atau penghubung. Mediasi berarti kegiatan mengantarai atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah, menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda, mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama, menjadi saling terkait. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantaraan atau penghubungan untuk keuntungan keduanya.<sup>19</sup>

Mediasi dalam BK terdapat unsur yang terdiri dari konselor (guru BK) yang bertindak sebagai mediator. Kata mediator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang atau pihak yang menjadi penengah terhadap perselisihan.<sup>20</sup> Mediator adalah orang yang memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan layanan mediasi. Mediator dalam layanan mediasi menghadapi klien yang tidak hanya berdiri sendiri seperti layanan konseling perorangan, akan tetapi klien yang terdapat dalam layanan mediasi terdiri atas dua pihak atau lebih, yang mempunyai masalah hubungan berupa ketidakcocokan yang meminta bantuan konselor untuk mengatasinya.

Layanan mediasi menurut menurut Framika adalah layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan, dan memperbaiki

---

<sup>18</sup>Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Kementerian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), h. 309

<sup>19</sup>Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Padang, 2004), h. 1

<sup>20</sup>Umi Chulsum dan Windy Novia, *op. cit.*, h. 455

hubungan di antara mereka.<sup>21</sup> Hal tersebut dipertegas oleh Deutsch yang dikutip oleh Rahmawati, bahwa layanan mediasi merupakan pemecahan masalah konflik yang difasilitasi oleh pihak ketiga yang disepakati kedua belah pihak (*Acceptable Third Party*), pihak ketiga (mediator) merupakan pihak netral dan objektif yang membantu pihak-pihak yang berkonflik mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif, dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi menang-kalah (*win-lose*).<sup>22</sup>

Menurut Prayitno layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan, dan pihak-pihak yang berhadapan jauh dari rasa damai, bahkan berkehendak saling menghancurkan. Dengan layanan mediasi konselor berusaha membangun hubungan diantara mereka, sehingga menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.<sup>23</sup> Dalam hal ini konselor bertindak sebagai mediator (pihak ketiga) yang membantu kedua belah pihak dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik sehingga dapat mencapai kesepakatan bersama secara kolaboratif dalam memperbaiki hubungan yang sedang dalam keadaan tidak

---

<sup>21</sup>Rita Framika, "Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik yang Berselisih di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok", <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/2014/11/25/op.html/top>.

<sup>22</sup>Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

<sup>23</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 1-2

menemukan kecocokan, dan menghindari pemecahan konflik yang bertendensi menang-kalah (*win-lose*).

## **2. Perencanaan Layanan Mediasi**

Sebelum pelaksanaan layanan mediasi, konselor melakukan perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan dimaksudkan untuk mempermudah proses pelaksanaan. Menurut Tohirin, perencanaan layanan mediasi pada dasarnya dimulai dari kegiatan mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.<sup>24</sup>

Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

### **a. Mengidentifikasi Pihak-Pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan**

Pada tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, diawali dengan menetapkan pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan melalui rujukan seperti guru, pihak lain, atau atas dasar kemauan sendiri dari calon peserta layanan.<sup>25</sup> Hal ini diperjelas oleh Prayitno bahwa ada tiga kondisi yang dapat mengantarkan pihak-pihak peserta layanan memasuki layanan mediasi, yakni (1) Kedua belah pihak yang sudah lelah bertikai dan mereka ingin berdamai, untuk itu mereka menghendaki bantuan pihak ketiga, yaitu mediator. (2) Salah satu pihak yang menghendaki bantuan pihak ketiga, yaitu mediator. (3) Apabila kedua pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak itu

---

<sup>24</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Padang: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 204

<sup>25</sup>Titin Indah Pratiwi, *Modul PLPG Materi Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Tim BK UNESA, 2013), h. 179-180

kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi.<sup>26</sup> Dari hal itulah yang membawa konselor dapat menentukan atau menetapkan para peserta layanan yang akan mengikuti layanan mediasi.

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Rita Framika bahwa mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan mediasi melalui hubungan atau pertemuan awal yang didasari oleh persepsi dan sikap “Saya Oke Kamu Juga Oke” yang merupakan kondisi bagi berkembangnya hubungan kondusif dan positif, penegakkan asas-asas, teknik penerimaan, dan teknik penstrukturan.<sup>27</sup>

Dengan mendalami permasalahan sebagaimana ditegaskan oleh Prayitno bahwa seorang konselor sebagai perencana layanan mediasi harus mendalami hubungan antara pihak-pihak yang berselisih sehingga dalam penyelenggaraannya konselor dapat membangun jembatan di antara jurang yang menganga di antara dua pihak yang bertikai.<sup>28</sup>

#### **b. Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan**

Pada tahap mengatur pertemuan, konselor menetapkan waktu pertemuan dengan pihak-pihak calon peserta layanan, yakni kapan waktu pelaksanaan layanan, dan penetapan tempat untuk melaksanakan layanan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Prayitno bahwa waktu dalam pelaksanaan layanan mediasi tidak perlu ditunggu sampai adanya pertikaian yang cukup besar antara dua pihak (atau

---

<sup>26</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 14

<sup>27</sup>Rita Framika, “Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik yang Berselisih di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/2014/11/25/op.html/top>.

<sup>28</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 4

lebih), pertikaian sekecil apapun hendaknya menjadi alasan dilaksanakannya layanan mediasi.

### **c. Menetapkan Fasilitas Layanan**

Pada tahap menetapkan fasilitas layanan, yakni pada tahap ini konselor menetapkan fasilitas layanan yang akan digunakan dalam menunjang penyelenggaraan layanan. Prayitno menegaskan bahwa fasilitas yang berkaitan dengan tempat, diselenggarakan di tempat netral untuk menunjang suasana yang mendukung tercapainya hubungan yang positif, dan kondusif bagi peserta layanan.<sup>29</sup> Tatanan fisik (tempat) turut membantu terciptanya klien yang kondusif, hal yang perlu dilakukan oleh konselor adalah bagaimana membuat ruang klien nyaman, dan memberikan ketenangan pada klien.<sup>30</sup> Meja dan tempat duduk yang menunjang pada proses layanan, buku agenda yang berkaitan janji pertemuan antara konselor dengan peserta layanan.

### **d. Menyiapkan Kelengkapan Administrasi**

Kelengkapan administrasi harus dilakukan sebelum pelaksanaan layanan, seperti menyiapkan alat tulis-menulis, catatan kegiatan harian, dan mengenai data siswa.

## **3. Pelaksanaan Layanan Mediasi**

Menurut Tohirin, tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi dimulai dari menerima pihak-pihak berselisih atau bertikai, menyelenggarakan penstrukturan membahas masalah-masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak yang menjadi

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 27

<sup>30</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 70

peserta layanan, menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, membina komitmen peserta layanan demi hubungan baik dengan pihak-pihak lain, dan melakukan penilaian segera.<sup>31</sup>

Hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Menerima Pihak-Pihak Berselisih atau Bertikai**

Menurut Prayitno, dalam layanan mediasi proses layanan diawali dengan penerimaan terhadap klien. Suasana penerimaan sedemikian rupa sehingga semua (calon) peserta layanan, sejak awal merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kehangatan, keterbukaan. Keterlibatan emosional merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan keakraban dan rasa percaya klien.

Pada tahap penerimaan, posisi duduk pun diatur sehingga semua peserta merasa nyaman, masing-masing pihak merasa dianggap setara, apabila kedua belah pihak (atau lebih) masing-masing merupakan kelompok (dua orang atau lebih), posisi duduk diatur untuk masing-masing pihak secara berkelompok. Apabila suasana sudah memungkinkan posisi duduk mereka dapat dibaurkan, konselor berada pada titik dari lingkaran tersebut.<sup>32</sup> Jauh dekatnya jarak tempat duduk konselor dan klien dapat mempengaruhi keakraban hubungan di antara keduanya.<sup>33</sup>

#### **b. Menyelenggarakan Penstrukturan Layanan Mediasi**

---

<sup>31</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 204

<sup>32</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 21

<sup>33</sup>Namora Lumongga Lubis, *op. cit.*, h. 71

Pada tahap ini seorang konselor harus mengembangkan pemahaman para peserta layanan tentang apa, mengapa, dan untuk apa, serta bagaimana layanan mediasi itu. Pemahaman bahwa konselor tidak memihak, kecuali kepada kebenaran sangat diperlukan pada tahap penstrukturan ini, dan hal ini hendaknya dirasakan benar-benar adanya oleh para peserta layanan.<sup>34</sup>

### **c. Membahas Masalah yang Dirasakan oleh Pihak-Pihak Peserta Layanan**

Apabila dengan penstrukturan para peserta belum tergerak untuk berbicara, khususnya berkenaan dengan pokok perselisihan mereka yang memerlukan mediasi, konselor dapat mengajak mereka mulai membicarakannya. Ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana konselor menjadi tahu adanya permasalahan yang mereka alami, dan bagaimana konselor dapat bertemu dengan para peserta itu. Kemudian konselor di sini memberikan kesempatan kepada pihak-pihak peserta layanan untuk membahas permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing pihak, semua pihak harus secara bersama membahas masalah tersebut, dan menyelesaikannya. Hal ini diperjelas oleh Shulman (1996) yang dikutip oleh Sarah Rose Dummer bahwa "*The mediator provides the opportunity for both of student to talk out their feelings about the situation uninterrupted so students are able to hear the other's side of the story*".<sup>35</sup> Apabila dikaitkan dengan posisi konselor sebagai mediator di dalam layanan mediasi, maka konselor diposisikan sebagai pihak ketiga, yakni pihak yang membantu untuk penyelesaian

---

<sup>34</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 22

<sup>35</sup>Sarah Rose Dummer, "*Peer Mediaton: What School Counselor Need to Know*", <http://www.uwstout.edu/content/lib/thesis/2010/05/2/op.html/top>.

permasalahan di antara individu yang sedang bertikai. Dalam menyelesaikan permasalahan konselor harus mendengarkan terlebih dahulu penjelasan dari kedua belah pihak sehingga putusan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan dapat dicapai dengan tepat.

Dalam hal pembahasan masalah di sini, ditekankan oleh Prayitno bahwa peserta bersama konselor dapat melihat permasalahan secara *gestalt*, yakni mencermati permasalahan yang dibahas secara menyeluruh, dapat memahami keterkaitan antar bagian, dan bukan melihat masalah dari sudut bagian tertentu saja.

#### **d. Menyelenggarakan Perubahan Tingkah Laku Peserta Layanan**

Pada tahap ini, konselor dalam penyelenggaraan layanan mediasi menggunakan teknik-teknik khusus konseling perorangan untuk mengubah tingkah laku peserta layanan, khususnya berkenaan dengan permasalahan yang mereka alami.

#### **e. Membina Komitmen Peserta Layanan**

Pada tahap ini, konselor melakukan pembinaan komitmen yang merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan. Komitmen tersebut dapat disusun dalam bentuk kontrak yang realisasinya akan ditindaklanjuti oleh klien (para peserta) bersama konselor.<sup>36</sup>

#### **f. Melakukan Penilaian Segera**

Setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, maka konselor melakukan evaluasi atau penilaian dengan segera terhadap para peserta layanan. Penilaian

---

<sup>36</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 21-22



dilakukan segera menjelang berakhirnya layanan mediasi. Fokus penilaian segera (*laiseg*) adalah menilai masing-masing individu peserta layanan, hubungan antar peserta layanan dalam pemecahan masalah mereka berkenaan dengan ranah UCA, yakni pemahaman baru (*understanding-U*) oleh klien, berkembangnya perasaan positif (*comfort-C*), dan kegiatan apa yang akan dilakukan klien (*action-A*) setelah proses pelayanan berlangsung. Kegiatan penilaian ini dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis dalam format individual atau kelompok.<sup>37</sup>

#### **4. Evaluasi Layanan Mediasi**

Evaluasi dalam layanan mediasi dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

##### **a. Penilaian Segera (*Laiseg*)**

Fokus evaluasi ini adalah *understanding*, yakni pemahaman baru klien, *comfort*, yakni berkembangnya perasaan positif, dan *action*, yakni kegiatan yang akan dilakukan klien setelah proses layanan berlangsung.

##### **b. Penilaian Jangka Pendek (*Laijapen*)**

Fokus evaluasi ini adalah kualitas hubungan antar peserta layanan, khususnya hubungan antara kedua belah pihak yang berselisih. Indikatornya adalah apakah masalah yang ada di antara mereka sudah benar-benar mereda, sudah hilang sama sekali, atau apakah sudah berkembang hubungan yang harmonis, saling mendukung yang bersifat positif dan produktif.

##### **c. Penilaian Jangka Panjang (*Laijapang*)**

---

<sup>37</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 204-205

Penilaian ini merupakan pendalaman, perluasan, dan pematapan penilaian segera, dan penilaian jangka pendek, dan dalam penilaian jangka pendek dalam rentang waktu yang lebih panjang.<sup>38</sup>

## **5. Komponen Layanan Mediasi**

Menurut Hariastuti (2008) yang dikutip oleh Rahmawati, layanan mediasi merupakan layanan yang dilaksanakan oleh konselor terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan sehingga membuat mereka saling bertentangan atau bermusuhan.<sup>39</sup> Hal senada dipertegas oleh Prayitno bahwa proses layanan mediasi melibatkan konselor dan klien, yaitu dua pihak (atau lebih) yang sedang mengalami masalah berupa ketidakcocokan di antara mereka. Dan bukanlah masalah yang bersifat kriminal.<sup>40</sup>

## **6. Komponen Pertimbangan Pelaksanaan Layanan Mediasi**

Komponen yang menjadi pertimbangan selama proses layanan mediasi yaitu:

### **a. Tujuan yang Ingin Dicapai dan Pertimbangannya**

Tohirin, dan Prayitno membagi 2 tujuan yang ingin dicapai dalam layanan mediasi, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. (1) Tujuan umum, agar tercapai kondisi hubungan yang positif dan kondusif di antara para klien. (2) Tujuan khusus, difokuskan kepada perubahan atas kondisi awal menjadi kondisi baru dalam hubungan pihak-pihak yang bermasalah. Hasil layanan tidak hanya berhenti

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h. 205

<sup>39</sup>Eka Wahyuni Rahmawati, *et.al.*, "Penerapan Layanan Mediasi untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas VIII-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan", <http://ejournal.unesa.ac.id/2013/07/3/op.html/top>.

<sup>40</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 4-8

pada tingkat pemahaman dan sikap (fungsi pemahaman) saja, melainkan teraktualisasikan dalam tingkah laku nyata yang menyertai hubungan kedua belah pihak.<sup>41</sup>

### **b. Cakupan Isi Layanan Mediasi**

Menurut Tohirin bahwa isi yang dibahas dalam layanan mediasi dapat mencakup: (1) Pertikaian atas kepemilikan sesuatu, (2) Perkelahian, (3) Perasaan tersinggung, (4) Dendam dan sakit hati, (5) Tuntutan atas hak, dan lain sebagainya, atau lebih banyak berkenaan dengan masalah-masalah individu yang berhubungan dengan orang lain atau lingkungannya (masalah sosial).<sup>42</sup> Dan bukanlah masalah yang bersifat kriminal.<sup>43</sup>

### **c. Pendekatan dalam Layanan Mediasi**

Menurut Prayitno, pendekatan yang dapat digunakan dalam layanan mediasi, yaitu:

#### **1) Saya Oke, Kamu Juga Oke**

Dalam hal ini, hubungan tersebut hendaknya didasari oleh persepsi dan sikap saya oke kamu juga oke (SOKO) yang merupakan kondisi bagi berkembangnya hubungan yang kondusif dan produktif.

#### **2) Komunikasi secara Dewasa**

Komunikasi secara dewasa yang dilandasi oleh status dewasa yang memiliki warna objektif, rasional, demokratis. Pembicara yang berposisi *AES*

---

<sup>41</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 2-3

<sup>42</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 197

<sup>43</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 8

akan berbicara apa adanya, secara lugas, tanpa mengkritik, menuntut, memerintah, apalagi menghukum.

### **3) Pendekatan Komprehensif**

Masalah yang terjadi di antara pihak bertikai harus dilihat secara *gestalt*, pemahaman terhadap satu kesatuan yang menyeluruh, tidak dilihat dari sudut-sudut bagian-bagiannya secara terpisah-pisah. Teknik diarahkan agar peserta layanan mampu secara jernih melihat masalah yang mereka hadapi secara *gestalt*, menyeluruh, dan komprehensif.

### **4) Pendekatan Realistik, Bermoral, dan Bertanggung Jawab**

Menurut Glasser yang dikutip Prayitno, dalam uraiannya tentang *Reality Therapy* menegaskan bahwa kehidupan yang baik didasarkan pada kaidah-kaidah realistik, moral, dan tanggung jawab. Dengan kaidah 3R (*reality, right, responsibility*) kehidupan akan berjalan dengan baik

#### **d. Teknik yang Digunakan dalam Layanan Mediasi**

Penerapan teknik-teknik tertentu dalam layanan mediasi, pada prinsipnya bertujuan untuk mengaktifkan peserta layanan dalam proses layanan, yaitu teknik umum dan teknik khusus.<sup>44</sup>

##### **1) Teknik Umum**

Teknik umum dalam layanan mediasi dimulai dengan a) Penerimaan terhadap klien dan posisi duduk, yaitu proses diawali dengan penerimaan terhadap klien dengan suasana penerimaan sedemikian rupa sehingga peserta layanan merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kehangatan, dan keterbukaan,

---

<sup>44</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 197

Kemudian posisi duduk, yaitu semua peserta merasa nyaman, masing-masing pihak merasa dianggap setara. b) Penstrukturan, yaitu konselor mengembangkan pemahaman para peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa, serta bagaimana layanan mediasi. c) Ajakan untuk berbicara, yaitu mengajak para peserta layanan untuk membicarakannya. Ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana konselor menjadi tahu adanya permasalahan yang mereka alami, dan hanya mengemukakan pokok-pokoknya

Secara umum teknik konseling dalam layanan mediasi digunakan teknik membangun hubungan (seperti kontak mata, kontak psikologis, dan dorongan minimal) teknik ini untuk mengarahkan kepada setiap peserta yang akan berbicara, mengembangkan, dan mendalami masalah (keruntutan, refleksi, pertanyaan terbuka, penyimpulan, penafsiran, konfrontasi).

## **2) Teknik Khusus**

Teknik-teknik khusus untuk mengubah tingkah laku para peserta layanan, khususnya berkenaan dengan permasalahan yang mereka alami, teknik ini dimulai dengan:

### **a) Pemberian Informasi dan Contoh Pribadi**

Pemberian informasi diberikan dengan jelas dan objektif, sedangkan contoh pribadi diberikan secara sederhana, dan tidak dibesar-besarkan.

### **b) Perumusan Tujuan, Pemberian Contoh dan Latihan Bertingkah Laku**

Hal ini diarahkan bagi terbentuknya tingkah laku baru, latihan bertingkah laku khususnya cara berhubungan dan berkomunikasi dapat dilaksanakan melalui

teknik kursi kosong, yakni klien diarahkan untuk berbicara dengan orang lain yang dibayangkan sedang duduk dikursi kosong yang ada di samping atau di depan klien, setelah itu klien diminta untuk berganti tempat duduk dan menjawab pertanyaannya tadi seolah-olah sebelumnya klien adalah orang lain tersebut. Tugas konselor adalah mengarahkan pembicaraan dan menentukan kapan klien harus berganti tempat duduk.<sup>45</sup>

### **c) Pemberian Nasihat**

Pemberian nasihat sebaiknya dilakukan apabila klien memintanya, meskipun demikian konselor tetap harus mempertimbangkannya, yakni hanya disampaikan jika benar-benar dalam kondisi diperlukannya pemberian nasihat karena memandang aspek kemandirian dalam konseling.<sup>46</sup> Apabila teknik-teknik di atas sudah terlaksana dengan baik, biasanya pemberian nasihat tidak diperlukan.<sup>47</sup>

### **d) Peneguhan Hasrat dan kontrak**

Tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup>Namora Lumongga Lubis, *op. cit.*, h. 164

<sup>46</sup>Sofyan Willis, *Konseling Individual*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 171

<sup>47</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 26

<sup>48</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 198-200

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggali dan meneliti data dengan terjun langsung ke lapangan.<sup>49</sup>

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Basrowi dan Suwadi mengungkapkan bahwa, “Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati”.<sup>50</sup> Jadi, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menggambarkan secara objektif tentang layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru BK yang berjumlah 3 orang, dan 4 orang siswa yang diberikan layanan mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Adapun dalam menetapkan 4 orang siswa

---

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3

<sup>50</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1

menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Peneliti hanya mengungkapkan kriteria untuk dijadikan sampel.<sup>51</sup> Yakni siswa yang pernah diberikan layanan mediasi. Dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih 2 orang siswa atas arahan Ibu Kasfiawati, S.Pd, sebagai *key-informan*, yakni Ahmad Noor Shafwan Hadi, dan Muhammad 2 tambahan responden yakni Muhammad Zakky Fahmi dan Muhammad Raihan Baihaki sehingga jumlah responden adalah 4 orang siswa.

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan mediasi BK MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

## **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Data Penelitian**

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

#### **a. Data Pokok**

Data pokok yang berkenaan dengan layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, meliputi:

- 1) Perencanaan, terdiri dari tahap perencanaan, tahap mengidentifikasi, tahap mengatur pertemuan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan tahap menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan layanan mediasi, terdiri dari tahap pelaksanaan, tahap menerima peserta layanan, tahap penstrukturan, tahap membahas

---

<sup>51</sup>Subagyo P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31



masalah, tahap mengubah tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen, dan tahap penilaian segera.

3) Evaluasi, terdiri dari penilaian segera (*laiseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*).

#### **b. Data Penunjang**

Data ini merupakan data pelengkap yang bersifat mendukung data pokok. Data ini meliputi: gambaran umum lokasi penelitian, program BK, catatan siswa yang dimediasi, catatan perjanjian siswa, surat panggilan orang tua.

### **2. Sumber Data Penelitian**

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan, maka peneliti memerlukan sumber data sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu 3 orang guru BK dan 4 orang siswa yang diberikan layanan mediasi yang menjadi subjek. Penetapan 4 orang siswa menggunakan teknik *snowball sampling*. Dengan teknik *snowball sampling* dipilih 2 orang siswa berdasarkan arahan guru BK sebagai *key-informan*, dan 2 responden tambahan sehingga berjumlah 4 responden.
- b. Informan, yaitu orang-orang yang membantu dalam memberikan informasi berkaitan pemberian layanan mediasi.
- c. Dokumen, yaitu data yang diperoleh dari hasil catatan maupun arsip yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

## **D. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Untuk menggali data yang berhubungan dengan layanan mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang guru BK, dan 4 orang siswa dengan teknik wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan instrumen yang akan diajukan, meliputi perencanaan (tahap perencanaan, tahap mengidentifikasi layanan mediasi, tahap mengatur pertemuan dengan peserta layanan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukan dalam layanan mediasi), pelaksanaan (tahap pelaksanaan, tahap menerima pihak-pihak yang berselisih, tahap menyelenggarakan penstrukturan, tahap menyelenggarakan pengubahan tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen peserta layanan, dan tahap penilaian segera), dan evaluasi (penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang) layanan mediasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

### **2. Observasi**

Teknik yang digunakan agar penulis dapat melihat secara langsung pada saat pemberian layanan mediasi.

### **3. Studi Dokumentasi**

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang program BK, catatan siswa yang diberi layanan, catatan perjanjian siswa, surat panggilan orang tua.



menerus selama proses penelitian berlangsung, setelah data dipilah kemudian disederhanakan untuk menarik kesimpulan sementara.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data agar mempermudah melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian. Proses ini dikelompokkan pada hal-hal yang serupa menjadi kategori sehingga masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang merupakan urutan, atau prioritas kejadian, agar mudah dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh berdasarkan tema-tema inti.

## **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, sehingga pembuatan rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dikaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Profil Singkat MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Beralamat di Jl. Cemara Ujung No. 37 RT. 15 Kelurahan Sungai Miai Kecamatan Banjar-masin Utara.

a. Visi: Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan Alqur'an dan Sunnah Rasul.

b. Misi: Menciptakan lembaga pendidikan islami yang berkualitas, Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat, Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi di bidangnya, Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi.

##### 2. Fisik Gedung MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Fisik Gedung MTs. Muhammadiyah 3 Al- Furqan Banjarmasin

<b>NO.</b>	<b>JENIS FASILITAS</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1 buah
3.	Ruang Dewan Guru	2 buah
4.	Ruang Kelas	25 buah
5.	Tempat Ibadah	1 buah
6.	Ruang Perpustakaan	1 buah
7.	Lab. Bahasa	1 buah
8.	Ruang Keterampilan	1 buah
9.	Ruang TI	1 buah

10.	Ruang BP/BK	1 buah dialih fungsikan
11.	Ruang Pengawas	1 buah
12.	Ruang OSIS	1 buah
13.	Ruang UKS	1 buah
14.	Parkir Kendaraan	2 buah
15.	WC Guru	2 buah
16.	WC Murid	4 buah

Sumber: Dokumentasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

### 3. Peserta Didik MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Tabel 4.2 Siswa MTs. Muhammadiyah 3 Al- Furqan Banjarmasin

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	VII A	20	15	35
2.	VII B	21	13	34
3.	VII C	16	18	34
4.	VII D	21	14	35
5.	VII E	22	13	35
6.	VII F	20	14	34
7.	VII G	24	13	37
8.	VII H	24	8	32
9.	VIII A	22	14	36
10.	VIII B	20	10	30
11.	VIII C	20	10	30
12.	VIII D	18	12	30
13.	VIII E	16	10	26
14.	VIII F	18	10	28

Sumber: Dokumentasi MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

### 4. Guru BK MTs.Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Guru Bimbingan dan Konseling berjumlah 3 orang, dan dengan kualifikasi pendidikan S.1 Bimbingan dan Konseling.

Tabel 4.3 Guru BK MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

NO.	NAMA	L/P	LULUSAN	JABATAN
1.	Kasfiawati, S.Pd	P	S1 FKIP Uniska Bimbingan Konseling	Guru BK
2.	Sry Hartati, S. Pd.I	P	S1 IAIN Fak. Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan Konseling Islam	Guru BK
3.	Noor Susanti, S.Pd	P	S1 FKIP Uniska Bimbingan Konseling	Guru BK

Sumber: Dokumentasi MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

Berdasarkan penjelasan dari ketiga guru BK, bahwa Layanan bimbingan dan konseling di sekolah sudah diprogramkan dan tercantum di program BK”. Ada beberapa layanan yang sering dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kasfiawati, berikut:

Di sekolah ini program layanan BK yang sering dilaksanakan ada 3 (tiga), yakni layanan yang berhubungan dengan siswa perorangan yang datang untuk mendapatkan bantuan. Karena di sini siswanya banyak, dan pasti dari sebanyak siswa itu pada waktu belajar di kelas ada yang bisa menangkap pelajaran, ada yang tidak bisa sehingga menimbulkan masalah dalam hal belajar, jadi kami sering memberikan bimbingan belajar kepada anak-anak yang membutuhkan. Terakhir layanan mediasi yang paling sering dilaksanakan.

Ibu Sry Hartati, juga menjelaskan sebagai berikut: “Layanan bimbingan konseling yang terbilang sering dilaksanakan, yakni bimbingan belajar, layanan konsultasi, dan layanan mediasi”. Hal senada juga disampaikan Ibu Noor Susanti, juga mengungkapkan sebagai berikut: “...Untuk masalah layanan bimbingan dan konseling, di sekolah ini yang biasanya dilaksanakan adalah layanan konseling perorangan, layanan mediasi, layanan konsultasi, bimbingan belajar, yakni untuk anak-anak yang kesulitan belajar, dan layanan informasi”.

Layanan mediasi merupakan salah satu dari serangkaian layanan BK yang sering dilaksanakan dan telah diprogramkan sejak tahun 2009. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Kaspiawati, sebagai berikut:

Layanan mediasi merupakan layanan yang paling sering dilaksanakan di sekolah ini, mengingat siswa di madrasah ini berjumlah 823 orang. Jika dihubungkan dengan jumlah siswa tersebut tidak dapat disanggah rentan memicu perkelahian antar siswa, biasanya perkelahian siswa di madrasah ini ditimbulkan dari saling ejek-meejek nama orang tua, kekurangan fisik sehingga ada yang tidak terima lalu berkelahi, sehingga guru BK turun tangan menyelesaikannya dengan layanan mediasi untuk mendamaikan.

Ibu Sry Hartati, juga mengungkapkan: "...Di sini layanan mediasi merupakan salah satu layanan yang bisa dikatakan sering dilaksanakan, karena permasalahan perkelahian antar siswa". Perkelahian antar siswa merupakan penyebab dilaksanakannya layanan mediasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Kaspiawati, S.Pd, sebagai berikut: "Layanan mediasi diberikan jika dalam situasi perkelahian antar siswa, yang mengakibatkan situasi tidak kondusif maka penting untuk diberikan dalam mendamaikan kembali siswa yang sedang dalam keadaan berkelahi tersebut". Ibu Sry Hartati, menambahkan: "Waktu adanya perkelahian antar siswa, maka ditindaklanjuti dengan layanan mediasi". Juga disetujui oleh Ibu Noor Susanti, S.Pd, mengungkapkan: "Situasi dilaksanakannya layanan mediasi, jika menemukan kasus perkelahian yang perlu diselesaikan melalui layanan ini".

## **B. Penyajian Data**

Pada penyajian data lapangan digunakan teknik penggalan data berupa wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam mengemukakan data yang



diperoleh diuraikan melalui preposisi. Adapun dalam penyajian data, hasil wawancara dengan ketiga guru telah dilakukan perubahan ke dalam bahasa Indonesia, dan hasil wawancara dengan siswa disajikan sesuai dengan bahasa Banjar yang digunakannya, serta ditambahkan peneliti dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga guru BK, pada tanggal 5 Oktober hingga 28 Oktober 2015 diperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, seperti pada penyajian berikut ini:

### **1. Perencanaan Layanan Mediasi di MTs. Muhammadiyah 3 Al -Furqan Banjarmasin**

#### **Preposisi 1**

Tahap Perencanaan Layanan Mediasi diawali dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

Pada hari Senin, tanggal 26 Oktober 2015 dengan suasana yang tenang, peneliti untuk melakukan wawancara dengan Ibu Kasfia, ketika dimintai keterangan mengenai Tahap Perencanaan Layanan Mediasi, memaparkan:

“...Dalam perencanaan layanan mediasi biasanya pertama-tama saya mengidentifikasi siswa yang nantinya akan masuk dalam layanan mediasi, mengatur pertemuan dengan siswa pada waktu identifikasi, menyiapkan fasilitas dan administrasi”. (F1.KF.1)

Hampir senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati memaparkan:

Awalnya mengidentifikasi siswa dengan mengumpulkan data informasi sebanyak-banyaknya tentang siswa dengan mewawancarai siswa ataupun mencari informasi dengan orang-orang yang mengetahui kejadian. Kemudian menetapkan waktu pertemuan, jika saya tidak melakukan identifikasi berupa pemanggilan, maka saya sendiri yang mengatur, dan jika ada pemanggilan, maka pada waktu dipanggil menetapkan waktu yang disesuaikan dengan kemauan siswa, dan waktu yang saya bisa, menyiapkan kelengkapan administrasi. (F1.HT.1)

Hal yang sama juga jelaskan oleh Ibu Santi, ia menerangkan:

Tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi siswa, setelah mendapatkan informasi bahwa ada siswa yang berkelahi, lalu siswa yang berkelahi tersebut dipanggil secara bergantian untuk diminta keterangannya mengenai masalah. Kemudian membuat janji untuk bertemu dengan kedua belah pihak, dan menetapkan fasilitas serta administrasi. (F1.ST.1)

Terkait dengan Tahap Perencanaan Layanan Mediasi yang dilakukan oleh guru BK, Hadi selaku Siswa kelas VII, menerangkan:

“Ulun berkelahi wan Fahmi dilaporkan guru mata pelajaran ke BK, habis itu dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, di sana ditakuni ibu BK tentang masalah ulun wan Fahmi, dan waktu itu ibunya memadahi bahwa isuk harus datang lagi ke ruang wakil kepala sekolah”. (F1.HD.1) (ketika saya berkelahi dengan Fahmi, guru mata pelajaran melaporkan ke guru BK, kemudian dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menanyakan tentang masalah saya dengan Fahmi, dan pada saat itu guru BK memberitahu bahwa besok harus datang kembali ke ruang wakil kepala sekolah)

Hampir serupa dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII ketika dimintai keterangannya, mengungkapkan:

*“...Kawan sekelas yang melapor ke guru BK, lalu dipanggil guru BK begantian, ditanyai guru BK, dan disuruh bekisah kenapa sampai jadi berkelahi. Guru BK meminta supaya ulun besok pagi hadir di ruang wakil kepala sekolah”*. (F1.MH.1) (teman sekelas melapor kepada guru BK, kemudian guru BK memanggil secara bergantian, guru BK mempertanyakan, dan meminta bercerita mengenai penyebab sampai berkelahi. Guru BK meminta saya besok pagi hadir di ruang wakil kepala sekolah)

Hal yang sama antara Hadi, dan Muhammad, Fahmi selaku Siswa kelas

VII, mengungkapkan:

*“...Dipadahkan guru mata pelajaran ke guru BK, dipanggil satu-satu ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menakuni permasalahan ulun, dan disuruh sidin besok menghadiri pertemuan”.* (F1.FM.1) (diberitahukan oleh guru mata pelajaran kepada guru BK sehingga kami dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah secara bergantian, kemudian guru BK mempertanyakan mengenai permasalahan saya, dan diminta oleh guru BK besok hari untuk menghadiri pertemuan)

Hampir berbeda yang diungkapkan Baihaki, ia menjelaskan:

*“...Kelas 3 ada yang melaporkan, dan kami dipanggil guru BK ke ruang kepala sekolah, dan waktu itu jua ibu BK mendamaikan”.* (F1.BK.1) (ada kelas 3 yang melaporkan kepada guru BK sehingga kami dipanggil ke ruang kepala sekolah, dan pada saat dipanggil, kami langsung didamaikan guru BK)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK memiliki kesamaan bahwa tahap-tahap perencanaan diawali dengan mengidentifikasi siswa berupa panggilan dan wawancara, mengatur waktu pertemuan dengan siswa pada saat identifikasi. Hasil wawancara dengan siswa berkenaan dengan tahap-tahap perencanaan dalam layanan mediasi yang dilakukan oleh guru BK. Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi bahwa sebelum memasuki layanan mediasi, terdapat tahap mengidentifikasi berupa panggilan, dan wawancara dari guru BK, dan pengaturan pertemuan oleh guru BK untuk melaksanakan layanan mediasi pada tahap identifikasi. Berbeda dengan Baihaki yang langsung melaksanakan layanan mediasi, dan tidak mengalami pengaturan untuk bertemu sebelumnya.

## Preposisi 2

Langkah awal Tahap Perencanaan Layanan Mediasi adalah Mengidentifikasi Pihak-pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan.

Ibu Kasfia, menerangkan:

Berkaitan dengan mengidentifikasi siswa, biasanya saya mendapatkan laporan dari guru mata pelajaran atau dari siswa tentang perkelahian yang terjadi. Langsung ditindaklanjuti dengan memanggil siswa-siswa yang bersangkutan. Kemudian diwawancarai siswa yang berkelahi tersebut untuk menanyakan apa masalahnya, kenapa sebabnya jadi sampai terjadi perkelahian, dan dari hasil itulah dapat mengidentifikasi siswa-siswa tersebut. (FI.KF.2)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati, memaparkan:

Informasi tentang perkelahian siswa bisa didapatkan dari guru, siswa, siswa yang bermasalah datang sendiri untuk melaporkan maupun saya sendiri yang menemukannya, karena saya sering mengontrol keliling kelas, dan pada saat itu ada ditemukan siswa yang berkelahi. Ada dua kemungkinan yang saya lakukan, yaitu siswa yang berkelahi tersebut dipanggil secara satu-persatu untuk diwawancarai, dan ditanyai atau mencari informasi saja dengan orang-orang yang mengetahui permasalahan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data informasi mengenai permasalahan siswa. (FI.HT.2)

Hal yang sama juga dari Ibu Santi, ia menerangkan:

...Dalam hal mengidentifikasi ini, siswa bermasalah yang perlu dimasukkan dalam layanan mediasi dapat dari laporan, baik itu dari salah satu pihak siswa yang berkelahi, dari wali kelas, dari guru mata pelajaran, dan bisa juga ketika ibu mengajar di kelas, ibu mendapatkan anak yang perilakunya ataupun gerak-gerik tubuhnya berbeda seperti murung, melamun, kemudian ditanyai dan ternyata bermasalah sama teman. Setelah mendapat informasi mengenai siswa yang bermasalah tersebut, kemudian langkah selanjutnya siswa dipanggil satu persatu secara bergantian untuk ditanyai tentang masalahnya. (F1.ST.2)

Berkeenaan dengan gambaran Tahap Mengidentifikasi yang dilakukan oleh guru BK, Hadi memaparkan:

*“...Dilaporkan guru mata pelajaran ke BK, habis itu dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, di sana ditakuni ibu BK tentang masalah ulun*

*wan Fahmi*". (F1.HD.2) (guru mata pelajaran melaporkan kepada guru BK, kemudian dipanggil ke ruang wakil kepala sekolah, di sana guru BK menanyakan mengenai permasalahan saya dengan fahmi)

Begitu pula Muhammad, ia mengungkapkan:

*"...Kawan sekelas melapor ke guru BK, lalu dipanggil guru BK bergantian, ditanyai sidin, dan disuruh bekisah kenapa sampai jadi berkelahi"*. (F1.MH.2) (teman sekelas melapor kepada guru BK, kemudian guru BK memanggil secara bergantian, menanyakan, dan meminta bercerita mengenai penyebab sampai terjadinya perkelahian)

Serupa dengan yang diungkapkan Hadi, Fahmi menjelaskan:

*"Dipadahkan guru mata pelajaran ke guru BK, dipanggil satu-satu ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menakuni permasalahan ulun"*. (F1.FM.2) (diberitahukan guru mata pelajaran kepada guru BK, dipanggil secara bergantian ke ruang wakil kepala sekolah, guru BK menanyakan permasalahan saya)

Hampir berbeda dari Baihaki, ia mengungkapkan:

*"Kelas 3 melaporkan ke guru BK, langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah, dan langsung didamaikan guru BK waktu itu jua"*. (F1.BK.2) (kelas 3 melaporkan kepada guru BK, langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah, dan pada saat itu juga langsung didamaikan oleh guru BK)

Berdasarkan simpulan sementara, mengenai tahap mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, ketiga guru BK memiliki kesamaan bahwa dalam mengidentifikasi siswa pada awalnya guru BK mendapatkan laporan, baik dari guru mata pelajaran, wali kelas, salah satu pihak dari siswa yang berselisih, maupun laporan dari siswa lain. Setelah mendapatkan laporan mengenai siswa yang berselisih, hampir sama tindakan yang diambil oleh ketiga guru BK, yakni memanggil siswa secara bergantian untuk mengadakan wawancara dengan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan. Hampir senada antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi

bahwa guru BK mengidentifikasi siswa tersebut dengan diawali dari laporan guru mata pelajaran maupun siswa, guru BK melakukan panggilan secara bergantian, dan memberikan pertanyaan terhadap siswa mengenai permasalahannya. Terdapat hal berbeda pada Baihaki bahwa yakni langsung memasuki pelaksanaan layanan mediasi.

### **Preposisi 3**

Tahap Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan Mediasi

Ibu Kasfia, menerangkan:

...Dalam hal mengatur pertemuan biasanya ketika anak dipanggil untuk diidentifikasi, maka saat itulah mengatur waktu, dan tempat untuk diadakannya layanan mediasi. Adapun dalam mengatur tempat pertemuan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, biasanya ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah, dan untuk mengatur waktu biasanya ditetapkan pada besok harinya. (FI.KF.2)

Sedikit berbeda, Ibu Hartati memaparkan:

...Dalam hal mengatur pertemuan dalam layanan mediasi, jika saya tidak memanggil siswa untuk diwawancarai, maka saya sendiri yang langsung mengatur pertemuan dengan siswa, dan jika saya memanggil siswa untuk diwawancarai, maka mengatur pertemuan, disesuaikan dengan kemauan anak yang bersangkutan. Ketika anaknya berkehendak untuk dilaksanakan pada saat itu juga, maka dilaksanakan layanan mediasi, namun jika anak meminta untuk besok diadakannya, maka saya sendiri yang mengatur bahwa harus saat itu juga dilaksanakan, dan karena layanan mediasi menuntut segera untuk dilaksanakan tidak perlu menunda-nunda waktu, karena ruang BK belum ada, jadi layanan ini dilaksanakan di ruang wakil kepala sekolah, atau jika ada pertimbangan lain, maka dilaksanakan di ruang kepala sekolah. (F1.HT.3)

Sedikit berbeda dengan kedua guru BK, Ibu Santi mengungkapkan:

Mengatur pertemuan dengan siswa biasanya dilakukan pada saat pemanggilan terhadap siswa, dan dilaksanakan pada hari itu juga, jadi sebelum dilaksanakan saya mengatur waktu dan tempat untuk dilaksanakan layanan, jika siswanya banyak yang mengikuti, maka waktunya diatur sedemikian rupa untuk dilaksanakan pada hari itu juga.

Adapun tempat untuk melaksanakannya di ruang wakil kepala sekolah. (F1. ST. 2)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Mengatur Pertemuan yang dilakukan oleh guru BK, Hadi secara singkat menerangkan:

*“Waktu pertama dipanggil guru BK, waktu itu jua disuruh ibu datang lagi ke ruang wakil kepala sekolah isuk harinya”*. (F1.HD.3) (pada saat guru BK memanggil, saat itu juga guru BK meminta untuk datang lagi ke ruang wakil kepala sekolah besok harinya).

Senada dengan Hadi, Muhammad, mengungkapkan:

*“Guru BK meatur waktu sidin meminta besok pagi hadir di ruang wakil kepala sekolah”*. (F1.MH.2) (guru BK mengatur waktu dengan meminta besok pagi hari untuk hadir di ruang wakil kepala sekolah)

Hampir sama dengan Hadi, Fahmi mengungkapkan:

*“Habis guru BK menakuni tentang masalah ulun, lalu guru BK menyuruh ke ruang wakil kepala sekolah lagi besok”*. (F1.FM.3) (setelah guru BK menanyakan permasalahan saya, kemudian guru BK meminta ke ruang wakil kepala sekolah kembali pada besok hari)

Hal yang berbeda ungkapkan Baihaki :

*“Ulun wan kawan kadada dijanjikan ibu masalah beatur betamuan, kami langsung disuruh ke ruang kepala sekolah ja”*. (F1.BK.3) (saya dengan teman tidak ada dijanjikan oleh guru BK mengenai pengaturan pertemuan, kami langsung diminta ke ruang kepala sekolah)

Berdasarkan simpulan sementara, dengan ketiga guru BK mengenai tahap mengatur pertemuan, ketiga guru BK memiliki kesamaan, yakni dalam mengatur pertemuan dengan siswa dilakukan pada tahap mengidentifikasi yaitu pada saat pemanggilan, dan wawancara terhadap siswa. Terdapat perbedaan dalam waktu pelaksanaannya, Ibu Kasfia melaksanakan layanan mediasi pada besok hari terhitung dari terjadinya perselisihan, sedangkan Ibu Hartati, dan Ibu Santi melakukan di hari saat terjadinya perselisihan. Adapun mengenai pengaturan

tempat pertemuan ketiga guru BK memiliki kesamaan, yakni diadakan di ruang wakil kepala sekolah atau di ruang kepala sekolah.

Baik Hadi, Muhammad, dan Fahmi memiliki kesamaan bahwa guru BK melakukan pengaturan pertemuan pada saat siswa tersebut dipanggil, dan guru BK meminta siswa untuk datang ke ruang wakil kepala sekolah pada besok hari. Hal berbeda, dikemukakan Baihaki bahwa tidak ada perjanjian pertemuan sebelumnya, dan langsung memasuki layanan mediasi di ruang kepala sekolah.

Dengan demikian Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki, serta Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati mengenai tahap mengatur pertemuan dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan, yakni pengaturan pertemuan pada saat siswa tersebut dipanggil.

#### **Preposisi 4**

Tahap Menetapkan Fasilitas yang Diperlukan dalam Layanan Mediasi.

Ibu Kasfia, menerangkan:

Fasilitas yang biasanya ditetapkan dalam layanan mediasi adalah fasilitas tempat pelaksanaan layanan mediasi, berhubung fasilitas tempat terutama ketiadaan ruang khusus BK sehingga kami tidak mempunyai tempat untuk mengadakan layanan, jadi mengadakan layanan mediasi dengan fasilitas yang seadanya sesuai dengan tempat yang sudah disediakan yakni ruang wakil kepala sekolah. Di mana sudah ada fasilitas tempat duduk, dan mempersiapkan catatan yang berisi nama siswa, masalahnya, beserta point, catatan surat perjanjian untuk siswa. (F1.KF.4)

Hal yang sama dari Ibu Hartati, ia memaparkan:

...Karena dulunya BK mempunyai ruangan, dan sekarang ruangan BK tidak ada, jadi ruangan yang disediakan dalam menjalankan layanan mediasi adalah ruang wakil kepala sekolah, namun jika ada pertimbangan lain, maka di ruang kepala sekolah dilaksanakannya. Menyediakan buku tamu, dan untuk siswa, saya sendiri yang berinisiatif menulisnya dulu dikertas, kemudian dimasukkan ke dalam buku keluar-masuk. (F1.HT.4)



Begitu juga Ibu Santi memberikan keterangan tambahan mengenai ruang BK, ia menjelaskan:

...Untuk sementara karena BK tidak mempunyai ruangan, jadi data siswa masing-masing kami memegangnya, dan pihak sekolah telah menyediakan tempat untuk BK menjalankan layanan di kantor wakil kepala sekolah. Sekarang karena kepala sekolahnya baru, jadi beliau mencanangkan tahun 2015 ini kantor wakil kepala sekolah digunakan sebagai ruangan BK nantinya, dan wakil kepala sekolah pindah ke ruangan UKS, jadi kami guru BK menjalankan layanan mediasi selama ini di kantor wakil kepala sekolah. Di sana fasilitas yang menunjang kegiatan kami sudah ada, seperti meja, kursi, selain itu buku tamu, jika hadir orang tuanya, dan buku yang berisi catatan pribadi siswa. (F1.ST.4)

Hadi mengungkapkan:

*“Di ruang wakil kepala sekolah ada meja, kursi, dan ibu menyediakan buku gasan menulis surat perjanjian. ...Ulun melihat guru duduk di muka ruangan”.* (F1.HD.4)

Hal yang sama dengan Hadi, Muhammad mengungkapkan:

*“...Di ruangan wakil kepala sekolah ulun dikumpulkan, dan waktu itu rami guru berpandiran di muka ruangan itu. ...Ada buku yang disuruh ibu BK menulis bahwa bejanji kada bekelahi lagi waktu pertemuan itu”.* (F1.MH.4)

Hampir senada, Fahmi mengungkapkan:

*“Guru BK sudah menyediakan buku gasan kami menulis perjanjian, meja dan kursi sudah ada di ruang wakil kepala sekolah. ...Merasa terganggu dengan suara ibu yang bekumpulan di ruangan tata usaha”.* (F1.FM.4)

Sedikit berbeda Baihaki mengungkapkan:

*“Di ruang kepala sekolah ada 1 meja, 2 kursi panjang, dan 2 kursi pendek, dan ibu BK membawa buku, selebar kertas wan polpen. ...Suasannya banyak guru, dan ada jua guru yang mengintip karena kada bepintu di ruangan kepala sekolah”.* (F1.BK.4)

Berdasarkan simpulan sementara, dengan ketiga guru BK mengenai fasilitas layanan, ketiganya memiliki kesamaan dalam hal penetapan fasilitas

berupa tempat, yakni karena belum adanya ruangan BK sehingga dilaksanakan di ruang wakil kepala sekolah yang memiliki fasilitas berupa meja, dan kursi. Masing-masing guru BK memiliki perbedaan dalam hal menetapkan fasilitas lainnya, Ibu Kasfia menetapkan fasilitas berupa catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point, dan juga catatan untuk perjanjian siswa. Sedangkan Ibu Hartati menetapkan buku tamu, kertas untuk mencatat nama siswa, dan buku keluar-masuk sebagai fasilitas layanan. Ibu Santi menetapkan buku tamu dengan catatan jika orang tua siswa dihadirkan, dan buku pribadi siswa sebagai fasilitas layanan.

Terdapat kesamaan yang dialami oleh Hadi, Muhammad, dan Fahmi bahwa pelaksanaannya dilaksanakan di ruang wakil kepala sekolah terdapat meja, kursi, dan buku untuk menulis surat perjanjian. Hal yang berbeda oleh Baihaki bahwa melaksanakan layanan mediasi di ruang kepala sekolah yang mempunyai 1 buah meja, 2 buah kursi panjang, dan 2 buah kursi dan guru BK membawa buku, selebar kertas, dan polpen.

### **Preposisi 5**

Tahap Menyiapkan Kelengkapan Administrasi yang diperlukan dalam Layanan Mediasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, Ibu Kasfia menyebutkan:

“...Yang biasanya disediakan, yaitu data berkaitan masalah yang didapatkan dari hasil identifikasi, catatan untuk siswa menulis surat perjanjian, catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point”.  
(FI.KF.5)

Sedikit berbeda, Ibu Hartati menerangkan:

“Administrasi yang diperlukan dalam layanan mediasi buku keluar-masuk, buku tamu, kertas, dan data informasi tentang siswa baik dari hasil wawancara sebelumnya, atau data informasi dari orang yang mengetahui permasalahannya”. (F1.HT.5)

Begitu pula pada Ibu Santi, ia memaparkan:

“...Untuk masalah administrasi yang disediakan tentunya data tentang siswa hasil wawancara, buku tamu jika orang tua siswa dihadirkan, dan catatan masalah siswa dari buku pribadi siswa”. (F1.ST.5)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK memiliki perbedaan dalam menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukannya, di antaranya Ibu Kasfia yang menyediakan data dari hasil identifikasi, catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point, dan menyediakan catatan perjanjian. Sedangkan Ibu Hartati menyediakan data tentang siswa yang didapatkan dari hasil identifikasi, buku tamu, kertas dan buku keluar-masuk. Ibu Santi menyediakan data dari hasil identifikasi, buku tamu untuk orang tua siswa, dan menyediakan buku pribadi siswa.

## **2. Pelaksanaan Layanan Mediasi BK di MTs. Muhammadiyah 3 Al - Furqan Banjarmasin**

### **Preposisi 1**

Tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi pada dasarnya diawali dengan menerima pihak-pihak yang berselisih dan bertikai, menyelenggarakan penstrukturan layanan mediasi, membahas masalah yang dirasakan oleh pihak-pihak peserta layanan, menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, membina komitmen peserta layanan, dan melakukan penilaian segera.

Pada hari Selasa, tanggal 26 Oktober 2015 dilakukan wawancara terhadap Ibu Kasfia, ia menerangkan:

...Untuk tahap pelaksanaan layanan mediasi, maka pertama-tama menerima siswa yang berkelahi tadi, dan menjelaskan tentang maksud diadakannya layanan mediasi. Kemudian menanyakan satu persatu tentang masalah apa yang terjadi sehingga menyebabkan perkelahian. Setelah itu, masing-masing pihak ditenangkan dulu, dan diberi nasihat, kemudian anak menulis surat perjanjian bahwa mereka tidak lagi mengulangi perbuatan tersebut. Adapun dalam hal ini kami memberi kebijakan berupa pemberian point. (F2.KF.1)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati menjelaskan:

“Dalam menjalankan layanan mediasi dilakukan secara ringkas, anak dipersilahkan masuk, membahas masalah kenapa jadi berkelahi, dinasihati, lalu diminta bersalaman supaya bedamai, dan diberitahukan kepada siswanya bahwa mereka mendapatkan point”. (F2.HT.1)

Hal yang sama dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi,, memaparkan:

Siswa diterima dengan sambutan yang manis, lalu dijelaskan kenapa mereka jadi dipertemukan di ruangan ini. sedikit demi sedikit dibahas ke intinya, yakni masalahnya apa, bagaimana, tapi dalam tahap inti ini, masing-masing siswa diberi kesempatan untuk berbicara, dinasihati agar jangan sampai berkelahi lagi. Setelah itu ditanyakan kepada anaknya sudah berdamai atau belum, lalu diminta bersalaman sebagai tanda bermaafan. (F2.ST.1)

Hadi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

*“Guru BK menyuruh masuk ke ruangan wakil kepala sekolah, disuruh sidin duduk, menanyai tentang masalah kami, disuruh sidin kami begantian bekisah, ibu menasihati, menulis surat perjanjian, dan diberi guru BK point”.* (F2.HD.1)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad Siswa kelas VII, menjelaskan:

*...Ulun disuruh masuk, dan duduk. Dijelaskan sidin kenapa jadi dikumpulkan di sini, sidin menanyai kami apa sebab jadi sampai berkelahi, disuruh sidin bekisah begantian tentang masalahnya. Habis itu disuruh behinipan, lalu dinasihati sidin lalu disuruh besalaman, dan menulis surat perjanjian, dapat point.* (F2.MH.1)

Hal senada dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, menjelaskan:

*“Guru BK menyuruh masuk, lalu duduk, ditakuni guru BK sebab berkelahi karena apa, lalu ulun bekisah kenapa jadi berkelahi. Dipadahi guru BK macam-macam supaya jangan berkelahi lagi, habis itu disuruh*

*meolah surat perjanjian, dan dipadahi kalau kami dapat point”.*  
(F2.FM.1)

Sedikit berbeda Baihaki Siswa kelas VIII, memaparkan:

*“Kami dipanggil berataan menghadap guru BKnya ke ruangan kepala sekolah, dan langsung ditakuni satu-persatu kenapa jadi bekelahi, sidin menyuruh betunduk menyadari kesalahan, dan menasihati kami, lalu bermaafan besalaman wan kelas 3 nya”.* (F2.BK.1)

Berdasarkan simpulan sementara ketiga guru BK berkenaan dengan tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi, terdapat kesamaan bahwa tahap awal adalah tahap penerimaan terhadap siswa, dan terdapat perbedaan dalam tahap penstrukturan. Di mana Ibu Kasfia, dan Ibu Santi melakukan hal ini dengan menjelaskan maksud, dan tujuan dipertemukannya siswa di dalam layanan mediasi. Adapun Ibu Hartati tidak melakukan tahap penstrukturan. Tahap membahas permasalahan pihak-pihak peserta layanan, tahap mengubah tingkah laku peserta layanan, membina komitmen, dan melakukan penilaian segera.

Terdapat kesamaan antara Hadi, Fahmi, dan Baihaki bahwa siswa tersebut mengalami tahap penerimaan oleh guru BK, pembahasan masalah, pengubahan tingkah laku, membina komitmen. Namun, terdapat perbedaan dalam tahap penstrukturan bahwa guru BK tidak melakukannya terhadap siswa tersebut. Sebaliknya, terhadap Muhammad guru BK melakukan tahap penstrukturan.

## **Preposisi 2**

Tahap Menerima Pihak-pihak yang Berselisih dalam Layanan Mediasi.

Ibu Kasfia menerangkan:

...Untuk penerimaan ini, siswa diterima, dipersilahkan masuk, dan duduk. Menerima siswa dengan tangan terbuka, positif sehingga tidak ada berkembang suasana yang mengakibatkan siswa menjadi takut, merasa dipersalahkan. Dari awal berusaha menyambut siswa dengan pendekatan

dari hati ke hati sehingga siswa tidak takut untuk ikut di dalam layanan mediasi. (F2.KF.2)

Berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati, secara singkat mengungkapkan:

“Pastinya siswa disambut diterima dengan baik, diminta masuk, dan duduk”. (F2.HT.2). Begitu pula pada Ibu Santi mengungkapkan:

“Anak diterima dengan manis, kemudian anak diminta untuk duduk, sedari awal penerimaan itu dibuat suasana yang manis, sehingga anak tidak takut menghadapi guru BK”. (F2.ST.2)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Menerima yang dilakukan oleh guru BK Hadi Siswa kelas VII, secara singkat mengungkapkan:

*“Guru BK biasa ja memperlakukan kami, yang kaya menyuruh ulun masuk di ruangan wakil kepala sekolah, habis itu disuruh duduk di kursi. ...Kada diperlakukan macam-macam, habis diterima guru BK langsung membahas masalah ja”*. (F2.HD.2)

Hal yang sama Muhammad Siswa kelas VII, mengungkapkan:

*“...Kadada keistimewaan dalam sambutan guru BK pas ulun datang, kaya normal ja, sidin menyuruh masuk, dan duduk”*. (F2.MH.2)

Hampir sama dengan Hadi, Fahmi Siswa kelas VII, secara singkat mengungkapkan:

*“...Ulun diterima guru BK dengan menyuruh masuk ke dalam ruangan, disuruh duduk, dan langsung ditakuni guru BK tentang masalah”*. (F2.FM.2).

Hampir berbeda, **Baihaki** Siswa kelas VIII, mengungkapkan:

*“Kami diterima dengan muka, dan suara yang tegas, langsung disuruh ibu masukan, dan kami berdirian ditanyai ibu kenapa sampai berkelahi”*. (F2.BK.2)

Simpulan sementara bahwa guru BK berkenaan tahap penerimaan. Terdapat perbedaan ketiga guru BK dalam melakukannya, Ibu Kasfia menerima siswa dengan tangan terbuka, positif, dan dengan pendekatan hati ke hati. Adapun Ibu Hartati dalam tahap penerimaan ini, menyambut, dan menerima siswa dengan baik. Ibu Santi menerima siswa dengan suasana manis, dan anak dipersilahkan duduk sehingga anak tidak merasa takut.

Terdapat kesamaan antara Hadi, Fahmi, dan Muhammad bahwa guru BK menerima dengan meminta masuk, duduk ke dalam ruangan, dan tidak ada upaya guru BK dalam penerimaan. Adapun Baihaki bahwa guru BK menerima dengan wajah, dan sikap yang tegas.

Baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap penerimaan. Terdapat perbedaan antara yang diungkapkan Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut menerima dengan meminta masuk, duduk ke dalam ruangan, dan tidak ada upaya guru BK dalam penerimaan. Terdapat perbedaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut menerima dengan wajah, dan sikap yang tegas.

### **Preposisi 3**

Tahap Penstrukturan Layanan Mediasi di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin.

Ibu Kasfia menerangkan:

“...Dalam tahap penstrukturan saya berusaha menjelaskan kepada siswa kenapa jadi mereka berada di layanan ini, sehingga membuat siswa tidak takut nantinya untuk membicarakan masalah mereka, dan mereka tahu akan makna keberadaan mereka di dalam layanan”. (F2.KF.3)

Hal berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati mengungkapkan:

“Setelah menerima siswa biasanya langsung kepada tahap inti, masuk membahas permasalahan siswa”. (F2.HT. 3)

Senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi memaparkan:

“Pada tahap penstrukturan, saya menjelaskan kenapa mereka jadi dikumpulkan, dan tujuan bertemu ini supaya damai. Sehingga mereka paham maksud guru BK dalam mengadakan layanan ini, dan tidak ada persepsi siswa kalau mereka dihakimi”. (F2.ST.3)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Penstrukturan Hadi, Fahmi, dan

Baihaki Siswa kelas VII dan VIII, secara serupa mengungkapkan:

*“Waktu ulun masuk layanan itu, kadada ibunya menjelaskan tentang maksud, tujuan kami didatangkan di sana, sidin langsung betakun tentang masalah kami”*. (F2.HD.3)

*“Tidak ada penjelasan guru BK mengenai maksud kenapa jadi kami dipertemukan”*. (F2.FM.3)

*“Guru BK tidak menjelaskan apa-apa, guru BK pada waktu itu langsung membahas permasalahan ja”*. (F2.BK.3)

Berbeda dengan Hadi, Fahmi, dan Baihaki, Muhammad, mengungkapkan:

*“Guru BK ada menjelaskan kepada kami tentang maksud ditamukannya kami bedua di layanan mediasi”*. (F2.MH.3)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK mengenai tahap penstrukturan. Terdapat kesamaan antara Ibu Kasfia, dan Ibu Santi mengenai tahap penstrukturan ini, yakni guru BK tersebut melaksanakan tahap penstrukturan dalam layanan mediasi dengan menjelaskan maksud, dan tujuan diadakannya pertemuan. Adapun Ibu Hartati memiliki perbedaan, yakni tidak



melaksanakan tahap penstrukturan, dan langsung pada tahap inti, yakni membahas permasalahan.

Terdapat kesamaan antara Hadi, Fahmi, dan Baihaki mengenai tahap penstrukturan yang dilakukan oleh guru BK bahwa guru BK tidak melakukan penstrukturan, dan tidak ada penjelasan mengenai maksud dipertemukannya siswa tersebut di dalam layanan. Hal yang berbeda, Muhammad bahwa guru BK melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kepada siswa tersebut mengenai maksud dipertemukannya di dalam layanan mediasi.

Baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati mengenai tahap penstrukturan dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Muhammad dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia, bahwa guru BK tersebut melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kepada siswa tersebut mengenai maksud dipertemukannya di dalam layanan mediasi. Sebaliknya, terdapat Perbedaan antara yang diungkapkan oleh Hadi, dan Fahmi bahwa guru BK tidak melakukan penstrukturan. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut tidak melakukan penstrukturan.

#### **Preposisi 4**

Tahap Membahas Masalah yang Dirasakan Pihak-pihak Peserta Layanan Mediasi.

Ibu Kasfia menjelaskan:

Biasanya dalam membahas masalah siswa, siswa diminta satu persatu untuk berbicara mengenai permasalahannya, dan jika dalam pembahasan masalah itu masih tidak ada yang mau mengalah semua merasa benar, nah dari ini baru memasukkan saksi yang melihat kejadian

itu, sehingga suasana yang tidak mau mengalah dapat dipatahkan. (F2.KF.4)

Sedikit berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati memaparkan:

Bila memasuki tahap inti ini, saya yang mencoba mengajak siswa untuk berbicara secara bergantian mengenai apa yang dipermasalahkan, dan saya selalu mengajak siswa untuk mengontak mata saya, jadi hal inilah yang selalu saya lakukan, maksudnya supaya anak dalam membahas masalah mereka ada kejujuran masing-masing dalam bercerita masalahnya sehingga tidak ada yang disembunyikan sehingga masalahnya terang, dapat diselesaikan, dan dicari solusinya. (F2.HT.4)

Ibu Santi secara singkat mengungkapkan:

“Untuk membahas masalah, siswa diajak bicara bergiliran, dan memperhatikan benar-benar masalah yang dibicarakan siswa pada tahap ini”. (F2.ST.4)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Membahas Masalah yang dilakukan guru BK, Hadi selaku siswa kelas VII, memaparkan:

*“Pemulaan sidin bedahulu menakuni kami kenapa jadi bekelahi, jadi dimulai ulun dulu mengisahkan wan ibunya, habis ulun Fahmi bekisah habis itu sidin menasihati kami”*. (F2.HD.4)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII, secara singkat menerangkan:

*“Kami satu-persatu disuruh ibunya bekisah mengenai masalah kami, dan pas kami bekekarasan sidin yang menengahi”*. (F2.MH.4)

Serupa dengan Hadi, Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

*“Membahas masalahnya ditakuni ibu bedahulu, lalu kami begantian mengisahkan masalah kami”*. (F2.FM.4)

Sedikit berbeda dengan ketiga siswa kelas VII, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, menerangkan:

*“...Guru BK menakuni kami apa yang menjadi sebab berkelahi, jadi kami bekisah begantian tentang masalahnya, sidin yang meatur siapa*

*yang berpandir, dan jua sidin menyuruh kami memandang mata sidin pas waktu bekisah". (F2.BK.4)*

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK mengenai tahap membahas permasalahan. Terdapat kesamaan antara ketiga guru BK mengenai tahap membahas masalah, yakni siswa dipersilahkan secara bergantian untuk bercerita mengenai permasalahannya. Terdapat perbedaan dalam cara menemukan permasalahan siswa, Ibu Kasfia memasukan saksi jika masing-masing kedua belah pihak dalam membahas masalah ini masing-masing tidak mau mengalah. Adapun Ibu Hartati memerintahkan siswa untuk mengkontak mata guru BK tersebut ketika siswa berbicara sehingga terbuka kejujuran antara masing-masing pihak, dan titik terang permasalahan akan didapatkan. Ibu Santi menggunakan perhatiannya secara sungguh-sungguh ketika masuk ke dalam tahap membahas permasalahan siswa.

Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki bahwa pertama-tama guru BK memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut, kemudian guru BK meminta siswa tersebut secara bergantian untuk bercerita. Ditambahkan oleh Baihaki bahwa ketika siswa bercerita ada permintaan guru BK untuk melakukan kontak mata.

Baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap membahas permasalahan dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan siswa tersebut dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia dan Ibu Hartati bahwa pertama-tama guru BK memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut, kemudian guru BK meminta siswa tersebut secara bergantian untuk

bercerita. Ditambahkan Baihaki bahwa Ibu Hartati ketika siswa tersebut bercerita mengenai permasalahannya ada permintaan untuk melakukan kontak mata dengan guru BK.

## **Preposisi 5**

### Tahap Menyelenggarakan Perubahan Tingkah Laku Peserta Layanan

“Setelah membahas permasalahan siswa, maka ditemukan pangkal permasalahannya, setelah ini baru biasanya menyelenggarakan perubahan tingkah laku dengan menggunakan teknik khusus seperti penenangan, jadi siswa diminta merenung, dan pemberian nasihat”. (F2.KF.5)

Hampir serupa dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK, menjelaskan:

“Perihal mengubah perilaku peserta layanan, siswa diminta intropeksi agar mereka menyadari kesalahannya, dan setelah itu dinasihati supaya mereka tidak lagi mengulangi perbuatannya”. (F2.HT.5)

Sedikit berbeda diungkapkan oleh Ibu Santi selaku Guru BK, mengungkapkan:

“...Biasanya dilakukan dalam tahap mengubah tingkah laku adalah menasihati siswa bahwa perbuatan berkelahi itu tidak baik, sehingga mereka mau berubah”. (F2.ST.5)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Menyelenggarakan Perubahan Tingkah Laku Peserta Layanan yang dilakukan oleh guru BK, Hadi selaku Siswa kelas VII, menerangkan:

*“Pokoknya dinasihati sidin bahwa berkelahi itu kada baik, makanya harus ampih bekelahi bermaafan jar sidin”*. (F2.HD.5)

Sedikit berbeda dengan Hadi, Muhammad menerangkan:

*“Pemulaan disuruh kami behinip, berpikir jar guru BK, supaya sadar bahwa berkelahi itu salah, lalu dinasihati guru BK kami”.* (F2.MH.5)

Hal yang sama dengan Hadi, Fahmi mengungkapkan:

*“...Kami dinasihati ibunya macam-macam jangan berkelahi lagi jar sidin”.* (F2.FM.5)

Hampir sama dengan kawannya, Baihaki menerangkan:

*“Habis membahas masalah kami, lalu ibu BK memerintahkan kami menunduk menyadari kesalahan kami, lalu sidin menasihati kami”.* (F2.BK.5)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK mengenai tahap penyelenggaraan mengubah tingkah laku peserta layanan. Terdapat kesamaan terutama dalam mengubah tingkah laku peserta layanan, guru BK menggunakan nasihat untuk mengubah tingkah laku peserta layanan, dan ditambahkan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati bahwa menggunakan teknik penenangan, seperti merenung, dan intropeksi sebelum melaksanakan nasihat.

Terdapat kesamaan antara Hadi, dan Fahmi bahwa guru BK memberikan nasihat agar mereka berdamai. Hal yang berbeda pada Muhammad, dan Baihaki, bahwa Muhammad sebelum diberi nasihat, guru BK meminta untuk berdiam, dan berpikir mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Adapun Baihaki, guru BK meminta siswa tersebut untuk menunduk, dan dinasihati.

Baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap penyelenggaraan mengubah tingkah laku peserta layanan. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Muhammad dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa sebelum diberi nasihat, guru BK tersebut meminta siswa merenung,

yakni berpikir mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Sebaliknya, terdapat perbedaan pada Hadi, dan Fahmi bahwa Ibu Kasfia hanya memberikan nasihat. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan Baihaki dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut meminta siswa untuk menunduk, dan dinasihati.

### **Preposisi 6**

Tahap Membina Komitmen dalam Pelaksanaan Layanan Mediasi

Berkenaan dengan Tahap ini, Ibu Kasfia menerangkan:

...Dalam hal pembinaan komitmen untuk berdamai, saya menggunakan surat perjanjian dan point sehingga dengan surat perjanjian mereka berjanji di atas kertas untuk tidak lagi mengulangi perbuatannya dan dengan sistem point, maka akan memberikan efek jera sehingga mereka otomatis akan berdamai karena takut dengan point yang diberikan kepada mereka. (F2.KF.6)

Pada hari Kamis, tanggal 29 Oktober 2015 bertempat di ruang wakil kepala sekolah, Ibu Hartati ketika dimintai keterangan, menerangkan:

Setelah dianggap masalahnya selesai, kemudian siswa diminta untuk berjabat tangan, pada waktu itulah menandakan siswa sudah berdamai, dan tidak ada lagi perkelahian di antara mereka, karena anak sudah memahami masalah yang membuat mereka sampai berkelahi, dan setelah dipertemukan di dalam layanan mediasi, ditambah dengan diberi point sehingga mereka takut mengulangi perkelahian di antara mereka lagi. (F2.HT.6)

Begitu juga Ibu Santi ketika diminta keterangan perihal yang sama, memaparkan:

Mengikat komitmen antara siswa untuk berdamai di dalam layanan mediasi, sebelumnya saya tanyakan dulu kepada anaknya apakah mau berdamai atau masih mau berkelahi, sehingga dengan pertanyaan itu secara tidak langsung mendorong anak untuk sadar ingin berdamai, dan setelah itu, saya minta anaknya bersalaman, dan pada saat bersalaman itulah anak mengikat janji untuk tidak berkelahi lagi. (F2.ST.6)

Berkenaan dengan gambaran Tahap Membina Komitmen yang dilakukan oleh guru BK, Hadi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

*“...Berdamai berjanji disuruh ibunya menulis surat perjanjian supaya kada berkelahi lagi, bersalaman kami waktu itu, dan dapat point”.* (F2.HD.6)

Hal yang senada dengan Hadi, Muhammad selaku Siswa kelas VII mengungkapkan:

*“...Bersalaman, dan berjanji supaya kada berkelahi lagi, diunjuk ibunya buku lalu kami menulis kata-kata saya berjanji tidak akan berkelahi lagi, ulun takutan waktu dapat point mun berkelahi lagi, makanya dalam hati ulun baik berdamai aja”.* (F2.MH.6)

Begitu pula pada Fahmi selaku Siswa kelas VII, mengungkapkan:

*“Guru BK menyuruh kami saling memaafkan, bersalaman, dan menulis surat perjanjian, dan diberi guru BK point”.* (F2.FM.6)

Sedikit berbeda dengan ketiga siswa kelas VII, Baihaki selaku Siswa kelas VIII, mengungkapkan:

*“Bersalaman wan kakak kelas, waktu bersalaman guru BK memperingati jangan berkelahi lagi, kalau berkelahi dapat point lagi jar sidin”.* (F2.BK.6)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK mengenai tahap membina komitmen. Ketiga guru BK memiliki kesamaan dalam membina komitmen dengan memberikan point sehingga membuat siswa jera dan takut untuk berselisih lagi, dan bersalaman sebagai komitmen untuk berdamai. Ditambahkan Ibu Kasfia dengan menggunakan surat perjanjian dalam membina komitmen siswa untuk berjanji tidak akan mengulangi perselisihan.

Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi, bahwa siswa tersebut diminta guru BK untuk bersalaman, menulis surat perjanjian untuk tidak

berselisih lagi, dan diberi point. Adapun Baihaki, bahwa guru BK meminta siswa tersebut untuk bersalaman, dan guru BK memberikan ketegasan terhadap siswa tersebut untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point.

Baik dengan Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki selaku Siswa, maupun dengan Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati selaku Guru BK mengenai tahap membina komitmen dalam layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara Hadi, Muhammad, dan Fahmi dengan yang disampaikan oleh Ibu Kasfia bahwa guru BK tersebut meminta siswa untuk bersalaman, menulis surat perjanjian untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point. Terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh Baihaki, dengan yang disampaikan oleh Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut meminta siswa untuk bersalaman dan memberikan ketegasan terhadap siswa tersebut untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point.

### **Preposisi 7**

Berkenaan dengan Tahap Penilaian Segera dalam Layanan Mediasi, Ibu Kasfia menjelaskan:

Melakukan penilaian segera dilakukan sesudah anak menulis surat perjanjian, dan penilaian dilakukan dengan menanyai satu-persatu siswa, dengan pertanyaan sudah memaafkan atau belum, ikhlas atau tidak memaafkan, dan jawaban siswa merupakan penilaian terhadap layanan mediasi yang dilakukan. (F2.KF.7)

Berbeda dengan Ibu Kasfia, Ibu Hartati selaku Guru BK menerangkan:

“Setelah anak dinasihati, kemudian anak diminta untuk berjabat tangan, dan dengan jabat tangan inilah menandakan anak sudah berdamai, dan ini merupakan bentuk penilaian segera dalam layanan mediasi yang telah dilaksanakan”. (F2.HT.7)

Senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi menerangkan:



Melakukan penilaian segera terhadap siswa menjelang berakhirnya layanan mediasi, dengan menanyakan kepada masing-masing siswa, apakah mereka sudah benar-benar berdamai. Adapun jawaban siswa merupakan jawaban terhadap penilaian segera dalam pelaksanaan layanan mediasi yang telah dilaksanakan. (F2.ST.7)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK mengenai penilaian segera. Terdapat kesamaan antara Ibu Kasfia, dan Ibu Santi bahwa setelah membina komitmen siswa, guru BK tersebut menilai secara lisan dengan menanyakan mengenai apakah siswa sudah saling memaafkan atau belum, sudah ikhlas memaafkan atau belum, dan dengan menanyakan sudah berdamai atau belum. Sedangkan Ibu Hartati menilai dari jabat tangan antara siswa.

### **3. Evaluasi Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin**

#### **Preposisi 1**

Berkenaan dengan Evaluasi Layanan Mediasi, Ibu Kasfia menjelaskan:

Melakukan penilaian segera pada saat layanan mediasi dilakukan dengan menyanyi satu-persatu siswa, dengan pertanyaan sudah memaafkan atau belum, ikhlas atau tidak memaafkan, dan jawaban siswa merupakan penilaian terhadap layanan mediasi yang dilakukan. Kemudian melakukan penilaian jangka pendek dengan mengecek ke kelas, mengamati, dan bertanya-tanya cari informasi dari siswa yang sama sekelas dengan siswa yang bersangkutan, dan biasanya penilaian jangka panjang tidak ada dilaksanakan. (F3.KF.1)

Sedikit berbeda Ibu Hartati menjelaskan mengenai evaluasi, dan pertimbangannya mengenai tindak lanjut yang dilakukan:

Evaluasi ini diawali dengan penilaian di akhir layanan, dengan menilai dari jabat tangan siswa, dan setelah beberapa hari dikontrol kembali anaknya apakah damai atau tidak. Adapun jika setelah dikontrol anak belum damai, maka dilaksanakan lagi layanan mediasi, seperti yang pernah saya katakan sebelumnya bahwa layanan mediasi ini tidak sekedar 1

kali pertemuan, melainkan bisa sampai 2 kali untuk benar-benar menyelesaikannya, makanya setelah beberapa hari sering dikontrol setelah mengikuti layanan itu, namun untuk waktu penilaian rentang panjang biasanya tidak dilaksanakan, karena cukup penilaian segera, dan jangka pendek saja. (F3.HT.1)

Senada dengan Ibu Kasfia, Ibu Santi memaparkan:

Penilaian segera dilaksanakan pada waktu akhir layanan mediasi dengan menanyakan kepada masing-masing siswa, apakah mereka sudah benar-benar berdamai. Kemudian melaksanakan evaluasi jangka pendek untuk memastikan benar-benar selesai masalah anak langsung terjun menanyakan langsung ke anak, kemudian mengamati anak itu, dan mencari informasi bagaimana hubungan antar siswa yang bermasalah tadi. (F3.ST.1)

Berdasarkan simpulan sementara, ketiga guru BK berkenaan dalam hal mengevaluasi layanan mediasi. Terdapat kesamaan antara Ibu Kasfia, dan Ibu Santi bahwa guru BK tersebut melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan mengenai apakah siswa sudah memaafkan atau belum, apakah siswa ikhlas memaafkan atau belum, dan apakah siswa sudah berdamai. Adapun Ibu Hartati menilai dari jabat tangan antara siswa. Dilanjutkan dengan penilaian jangka pendek dengan mengontrol siswa, baik menanyakan langsung kepada siswa, mengamati siswa, dan mencari informasi mengenai siswa. Ditambahkan Ibu Hartati bahwa jika dalam penilaian siswa masih ada yang belum berdamai, maka layanan mediasi akan dilaksanakan kembali. Adapun penilaian jangka panjang ketiga guru BK secara serentak tidak melaksanakan.

### **C. Analisis Data**

Adapun analisis data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Layanan Mediasi BBK di MTs. Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin

#### a. Tahap-tahap Perencanaan Layanan Mediasi

Tahap perencanaan yang dilakukan ketiga guru BK adalah mengidentifikasi dengan cara memanggil dan mewawancarai. Dengan mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan. Tahap kedua adalah mengatur pertemuan dengan siswa pada saat identifikasi maupun menetapkan sendiri pertemuan. Kemudian menyiapkan fasilitas layanan, dan administrasi.

Adapun berdasarkan keterangan keempat siswa, bahwa sebelum memasuki layanan mediasi siswa mendapatkan panggilan, dan wawancara oleh Ibu Kasfia. Hal berbeda digambarkan oleh Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak melakukan panggilan, dan wawancara, melainkan siswa tersebut langsung memasuki layanan mediasi. Hal yang digambarkan oleh Baihaki tidak dapat diambil kesimpulan bahwa guru BK tidak melakukan tahap identifikasi, melainkan jika dikaitkan dengan keterangan Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut dapat melakukan identifikasi dengan mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan. Berkaitan dengan tahap kedua digambarkan oleh 3 responden bahwa guru BK, yakni Ibu Kasfia mengatur pertemuan pada saat siswa tersebut diidentifikasi berupa pemanggilan dan wawancara. Hal berbeda digambarkan Baihaki bahwa guru BK tidak ada melakukan pengaturan waktu, namun berkaitan dengan hal ini keterangan dari Ibu Hartati bahwa dalam mengatur pertemuan, guru BK tersebut dapat menetapkan sendiri. Berkaitan dengan urutan tahap perencanaan hasil wawancara di atas sesuai dengan yang dikemukakan Tohirin bahwa tahap perencanaan dimulai dari tahap

mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan, tahap mengatur pertemuan dengan calon peserta layanan, tahap menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.<sup>52</sup>

Berkaitan mengenai tahap perencanaan layanan mediasi yang dilakukan guru BK di madrasah ini sesuai dengan tahap-tahap perencanaan yang dikemukakan oleh Tohirin. Hal ini menandakan bahwa guru BK secara keseluruhan telah melakukan tahap-tahap perencanaan yang seharusnya dilakukan sebelum terjun ke dalam pelaksanaan layanan mediasi.

#### **b. Tahap Mengidentifikasi Pihak-Pihak yang akan Menjadi Peserta Layanan**

Tahap mengidentifikasi terhadap pihak-pihak peserta layanan., bahwa ketiga guru BK telah melakukan tahap identifikasi diawali dengan menetapkan peserta layanan yang diperoleh dari laporan guru mata pelajaran, wali kelas, salah satu pihak yang berselisih, maupun laporan dari siswa lain. Adapun keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki bahwa laporan guru mata pelajaran, dan laporan dari siswa lain kepada guru BK yang menyebabkan siswa tersebut dipanggil guru BK. Ketiga guru BK dan keempat siswa memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa ada 3 (tiga) kondisi yang dapat mengantarkan pihak-pihak peserta layanan memasuki layanan mediasi, yakni: a) Kedua belah pihak yang sudah lelah bertikai, dan mereka ingin berdamai untuk itu mereka menghendaki bantuan pihak ketiga yaitu mediator. b) Salah satu pihak yang menghendaki bantuan pihak ketiga yaitu mediator. c) Apabila kedua

---

<sup>52</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Padang: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 204

belah pihak mempunyai atasan yang membawa kedua belah pihak kepada konselor untuk mendapatkan bantuan mediasi.<sup>53</sup> Adapun selain menetapkan peserta layanan dari laporan, Ibu Hartati dan Ibu Santi melakukan tindakan proaktif berupa mengontrol seluruh kelas, dan mengamati siswa pada waktu mengajar. Tindakan proaktif yang dilakukan kedua guru BK di madrasah ini merupakan bentuk keaktifan guru BK dalam menemukan siswa yang berselisih. Sebaiknya seluruh guru BK di madrasah ini perlu melakukan tindakan proaktif yang sama sehingga posisi guru BK tidak hanya sekedar menunggu adanya laporan dari pihak lain melainkan guru BK dapat bertindak aktif dalam menemukan indikasi siswa yang berpotensi untuk diberikan layanan mediasi. Bentuk lain dari tindakan proaktif yang dapat dilakukan guru BK berupa pembagian angket sosiometri.

Setelah menetapkan peserta layanan ketiga guru BK melakukan identifikasi berupa pemanggilan terhadap siswa secara bergantian dan mengadakan wawancara dengan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan siswa. Ibu Hartati menambahkan bahwa selain melakukan identifikasi berupa pemanggilan dan wawancara, guru BK tersebut juga melakukan identifikasi berupa mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan.

Adapun keterangan keempat siswa, yakni Hadi, Muhammad, Fahmi, dan Baihaki. Ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Fahmi menjelaskan bahwa Ibu Kasfia melakukan panggilan secara bergantian, kemudian menanyakan

---

<sup>53</sup>Prayitno, *Kegiatan Pendukung Konseling L.1-L.9*, (Padang: UN Malang, 2004), h. 14

mengenai permasalahan siswa tersebut. Hal berbeda digambarkan Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak melakukan tahap identifikasi dengan panggilan dan wawancara terhadap siswa tersebut, melainkan jika dikaitkan dengan keterangan Ibu Hartati bahwa guru BK selain melakukan identifikasi berupa panggilan dan wawancara, identifikasi juga dapat dilakukan dengan mencari informasi mengenai siswa dengan pihak-pihak yang mengetahui permasalahan. Hal berbeda berkaitan dengan tahap identifikasi dikemukakan Prayitno (2012) yang dikutip oleh Rita Framika bahwa mengidentifikasi pihak-pihak yang akan menjadi peserta layanan mediasi melalui hubungan atau pertemuan awal yang didasari oleh persepsi dan sikap “Saya Oke Kamu Juga Oke” yang merupakan kondisi bagi berkembangnya hubungan kondusif dan positif, penegakkan asas-asas, teknik penerimaan, dan teknik penstrukturan.<sup>54</sup>

Idealnya dalam mengidentifikasi siswa, sejak awal guru BK mengembangkan persepsi dan sikap “Saya Oke Kamu Juga Oke”, hal tersebut dapat dikembangkan melalui teknik penerimaan, di mana teknik penerimaan yang perlu digunakan oleh guru BK, yakni kontak mata, ekspresi wajah, tekanan suara, dan postur tubuh, sehingga dengan memperhatikan dan menggunakan teknik penerimaan tersebut siswa merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kemudian memasuki tahap penstrukturan guru BK menjelaskan apa, bagaimana, untuk apa siswa dimasukkan ke dalam pertemuan awal dalam tahap identifikasi. Menegakkan asas-asas terutama kerahasiaan, keterbukaan, dan kesukarelaan

---

<sup>54</sup>Rita Framika, “Pelaksanaan Layanan Mediasi oleh Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Peserta Didik yang Berselisih di MTsN Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, <http://ejournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id/2014/11/25/op.html/top>.

sehingga berkembang keadaan kondusif, hubungan yang positif, dan produktif yang dapat menunjang guru BK dalam menggali dan mendapatkan informasi mengenai permasalahan siswa pada pertemuan awal ini. Kemudian guru BK dapat memahami, dan mendalami permasalahan antar siswa, sehingga pada tahap pelaksanaan dapat membangun hubungan di antara siswa yang berselisih.

### **c. Tahap Mengatur Pertemuan dengan Calon Peserta Layanan**

Ketiga guru BK dalam mengatur pertemuan dilakukan pada saat identifikasi. Pengaturan pertemuan ditetapkan sendiri oleh guru BK, sebaiknya Ibu Hartati dalam mengatur pertemuan dilakukan pada saat pertemuan awal (identifikasi), hal ini dilakukan sebagai jaminan kerahasiaan dan kenyamanan siswa dalam proses layanan mediasi.

Adapun pengaturan waktu dan tempat masing-masing guru BK menjelaskan, Ibu Kasfia dalam mengatur pertemuan ditetapkan besok hari, dan tempat pertemuan di ruang wakil kepala sekolah. Ibu Hartati dalam mengatur pertemuan disesuaikan dengan kemauan siswa, dan ditetapkan pada hari terjadinya perselisihan, mengenai tempat pertemuan ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah. Dan, Ibu Santi dalam mengatur pertemuan ditetapkan pada hari terjadinya perselisihan, dan tempat ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ketiga guru BK dalam menetapkan waktu pertemuan pada besok hari, dan pada hari terjadinya perselisihan. Tempat pertemuan diadakan di ruang wakil kepala sekolah, atau di ruang kepala sekolah.

Ketiga guru BK mengenai tahap mengatur pertemuan dari keterangan keempat siswa, bahwa dalam mengatur pertemuan Ibu Kasfia melakukan pada

saat siswa tersebut dipanggil, dan guru BK meminta siswa tersebut untuk datang ke ruang wakil kepala sekolah pada besok hari. Hal berbeda digambarkan Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak mengatur pertemuan sebelumnya karena tidak ada pemanggilan dan wawancara terhadap siswa tersebut, dan langsung memasuki layanan mediasi di ruang kepala sekolah, namun berkaitan dengan hal ini keterangan Ibu Hartati bahwa jika identifikasi dilakukan berupa mencari informasi, maka pengaturan pertemuan ditetapkan sendiri oleh guru BK tersebut. Penetapan waktu kedua guru BK, yakni Ibu Hartati, dan Ibu Santi memiliki kesesuaian dengan yang dikemukakan Prayitno bahwa waktu untuk melaksanakan layanan mediasi tidak perlu ditunggu sampai adanya pertikaian yang cukup besar, pertikaian sekecil apapun hendaknya menjadi alasan dilaksanakannya layanan mediasi.<sup>55</sup> Namun, sebaiknya guru BK, yakni Ibu Kasfia dalam mengatur pertemuan tidak menunda besok hari, mengingat dengan dilaksanakan besok hari dapat memicu pertikaian yang lebih besar dari kedua belah pihak yang berselisih.

#### **d. Tahap Menetapkan Fasilitas Layanan**

Tahap menetapkan fasilitas layanan, bahwa ketiga guru BK memiliki kesamaan perihal fasilitas tempat yang ditetapkan di ruang wakil kepala sekolah yang berisi meja dan kursi. Adapun jika ada pertimbangan, maka dilaksanakan di ruang kepala sekolah. Ketiga guru BK menjelaskan perihal ruang BK yang dialihfungsikan sehingga layanan BK di madrasah ini dilaksanakan di ruang wakil kepala sekolah. Adapun fasilitas lain yang ditetapkan ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia menyiapkan catatan yang berisi nama siswa, masalah, serta point, dan

---

<sup>55</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 27



catatan perjanjian untuk siswa. Ibu Hartati menyiapkan buku tamu, kertas untuk mencatat nama siswa, dan buku keluar-masuk. Ibu Santi menyiapkan buku tamu jika orang tua siswa dihadirkan, dan buku pribadi siswa.

Tahap menetapkan fasilitas layanan yang dilakukan guru BK dari keterangan keempat siswa, memiliki kesamaan pendapat mengenai fasilitas yang ditetapkan Ibu Kasfia bahwa layanan mediasi dilaksanakan di tempat wakil kepala sekolah terdapat meja, kursi, dan guru BK tersebut menyediakan buku untuk menulis surat perjanjian untuk siswa tersebut. Adapun Baihaki menggambarkan bahwa dilaksanakan di ruang kepala sekolah yang berisi 1 buah meja, 2 buah kursi panjang, dan 2 buah kursi pendek, Ibu Hartati membawa buku, selembar kertas, dan polpen. Adapun keempat siswa mengungkapkan perihal yang sama mengenai kondisi tempat dilaksanakannya layanan mediasi bahwa siswa merasa terganggu dengan kondisi ruangan, yakni dengan adanya guru berkumpul, baik di depan ruangan, dan di ruang tata usaha. Terdapat perbedaan berkaitan dengan tahap menetapkan fasilitas layanan menurut Titin Indah Pratiwi adalah segala sesuatu yang menunjang proses pelaksanaan layanan, fasilitas yang ditetapkan tersebut, yaitu tempat dilaksanakannya layanan yang menimbulkan perasaan nyaman, alat perekam proses layanan, buku agenda yang berisi perjanjian dengan klien.<sup>56</sup> Dipertegas Prayitno mengenai fasilitas tempat pelaksanaan layanan mediasi diselenggarakan di tempat netral yang dapat dijadikan lokasi penyelenggaraan layanan mediasi.<sup>57</sup> Di samping itu, menurut Lubis tatanan fisik turut membantu

---

<sup>56</sup>Titin Indah Pratiwi, *Modul PLPG Materi Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Tim BK UNESA, 2013), h. 58

<sup>57</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 27

terciptanya suasana yang kondusif, hal yang perlu dilakukan konselor adalah bagaimana membuat ruang nyaman dan tenang bagi konseli.<sup>58</sup>

Perbedaan mengenai menetapkan fasilitas layanan yang dilakukan guru BK di madrasah ini dengan teori yang dikemukakan Titin Indah Pratiwi, Prayitno, dan Lubis. Didapatkan bahwa guru BK menetapkan fasilitas layanan berupa tempat di ruang wakil kepala sekolah, dan ruang kepala sekolah yang digambarkan oleh keempat siswa bahwa tempat dilaksanakannya layanan mediasi terdapat guru yang berkumpul di depan ruangan, dan ruang tata usaha. Selain itu, guru BK di madrasah ini menyediakan catatan untuk menulis surat perjanjian, kertas, polpen serta buku, dan buku pribadi. Dan yang menjadi perhatian adalah fasilitas tempat yang ditetapkan guru BK berdasarkan teori, sebaiknya guru BK di madrasah ini perlu untuk mempertimbangkan penetapan tempat untuk dilaksanakannya layanan mediasi, mengingat layanan mediasi harus dilaksanakan di tempat yang netral, artinya tempat yang jauh dari kondisi mengganggu berjalannya layanan mediasi, dan guru BK perlu memperhatikan tatanan fisik di sekitar tempat pelaksanaan layanan, artinya guru BK membuat tempat pelaksanaan menjadi tenang dan nyaman bagi peserta layanan untuk proses mediasi. Disamping itu, guru BK perlu menyiapkan buku agenda yang di dalamnya berisi perjanjian pertemuan dengan peserta layanan, dan alat perekam yang berguna untuk merekam proses berjalannya layanan mediasi.

#### **e. Tahap Menyiapkan Kelengkapan Administrasi**

---

<sup>58</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 70

Tahap menyiapkan kelengkapan administrasi di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa ketiga guru BK memiliki perbedaan perihal menyiapkan kelengkapan administrasi yang diperlukan, yakni Ibu Kasfia menyiapkan data hasil identifikasi, catatan yang berisi nama siswa, masalah serta point dan menyiapkan catatan surat perjanjian. Sedangkan Ibu Hartati menyiapkan data hasil identifikasi, buku tamu, kertas, dan buku keluar-masuk. Adapun Ibu Santi menyiapkan data hasil identifikasi, buku tamu untuk orang tua siswa, dan buku pribadi siswa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Titin Indah Pratiwi bahwa sebelum konselor melakukan layanan konseling, maka perlu adanya kesiapan kelengkapan administrasi layanan, adanya pengadministrasian dimaksudkan agar terdapat bukti adanya pelaksanaan layanan.<sup>59</sup>

Berkaitan dengan tahap ini menandakan bahwa adanya kesamaan antara yang dilakukan guru BK dan teori bahwa sebelum melaksanakan layanan mediasi guru BK di madrasah ini menyiapkan kelengkapan administrasi, seperti data hasil identifikasi, catatan yang berisi nama siswa, masalah serta point, catatan perjanjian, buku keluar-masuk, buku pribadi siswa, buku tamu yang dimaksudkan untuk pengadministrasian yang menjadi bukti terlaksananya layanan mediasi.

## **2. Pelaksanaan Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin**

### **a. Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi**

Tahap pelaksanaan layanan mediasi bahwa ketiga guru BK pertama melakukan tahap penerimaan terhadap siswa. Tahap kedua adalah penstrukturan

---

<sup>59</sup>Titin Indah Pratiwi, *op. cit.*, h. 59

yang dilakukan oleh kedua guru BK, yakni Ibu Kasfia, dan Ibu Santi dengan menjelaskan maksud, dan tujuan dipertemukannya siswa di dalam layanan mediasi. Hal berbeda terlihat pada Ibu Hartati bahwa guru BK tersebut tidak melakukan tahap penstrukturan dalam layanan mediasi. Tahap ketiga adalah membahas permasalahan pihak-pihak peserta layanan. Kemudian melakukan perubahan tingkah laku peserta layanan, membina komitmen, dan melakukan penilaian segera.

Adapun yang dilakukan ketiga guru BK mengenai tahap pelaksanaan didapatkan dari keterangan keempat siswa, mengungkapkan bahwa Ibu Kasfia melakukan tahap penerimaan, membahas permasalahan, perubahan tingkah laku, membina komitmen. Adapun Muhammad mengungkapkan bahwa Ibu Kasfia melakukan penerimaan, penstrukturan, membahas permasalahan, mengubah tingkah laku, membina komitmen. Terakhir Baihaki mengungkapkan bahwa Ibu Hartati melakukan penerimaan, membahas permasalahan, mengubah tingkah laku, membina komitmen. Berknaan dengan hasil gambaran dari ketiga responden, yakni Hadi, Fahmi, dan Baihaki didapatkan bahwa guru BK, yakni Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati tidak melakukan tahap penstrukturan sedangkan satu siswa, yakni Muhammad didapatkan bahwa Ibu Kasfia melakukan tahap penstrukturan. Berkaitan dengan hasil wawancara didapatkan perbedaan dengan yang diungkapkan Tohirin bahwa tahap pelaksanaan layanan mediasi diawali dari tahap menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, tahap menyelenggarakan

penstrukturan, tahap menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan, tahap membina komitmen peserta layanan, dan tahap penilaian segera.<sup>60</sup>

Pelaksanaan yang dilakukan oleh ketiga guru BK, didapatkan bahwa adanya guru BK yang tidak melakukan tahap penstrukturan, dan hal ini menyebabkan ketidaksesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Tohirin, bahwa tahap penstrukturan merupakan tahap kedua yang seharusnya dilakukan di dalam layanan mediasi, dan dengan tertinggalnya tahap penstrukturan dalam pelaksanaan layanan mediasi akan sangat mempengaruhi keefektifan proses layanan mediasi.

#### **b. Tahap Menerima Pihak-Pihak yang Berselisih atau Bertikai**

Tahap menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Didapatkan bahwa ketiga guru BK melakukan hal yang berbeda dalam tahap ini, yakni Ibu Kasfia menerima siswa dengan tangan terbuka, positif dan dengan pendekatan hati ke hati sehingga siswa tidak merasa dipersalahkan dan takut, kemudian siswa dipersilahkan duduk. Ibu Hartati menyambut dan menerima siswa dengan baik. Ibu Santi menerima siswa dengan suasana yang manis, dan mempersilahkan siswa duduk sehingga siswa tidak merasa takut.

Adapun yang dilakukan ketiga guru BK dari keterangan keempat siswa, yakni. Ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Fahmi menjelaskan bahwa Ibu Kasfia menerima siswa tersebut dengan meminta masuk, duduk ke dalam ruangan, dan tidak ada upaya guru BK tersebut dalam penerimaan siswa.

---

<sup>60</sup>Tohirin, *op. cit.*, 204

Sedangkan Baihaki menggambarkan bahwa Ibu Hartati menerima siswa tersebut dengan wajah, dan sikap yang tegas. Hal yang berbeda mengenai tahap penerimaan dikemukakan oleh Prayitno bahwa dalam proses layanan mediasi diawali konselor mengembangkan suasana penerimaan yang sedemikian rupa terhadap konseli sehingga peserta layanan sejak awal merasa diterima dengan penghormatan, keakraban, kehangatan, dan keterbukaan yang semua itu mengisyaratkan akan berkembangnya suasana kondusif dan permisif, tidak seorang pun merasa diabaikan, disisihkan atau dipisahkan, dikecilkan atau dianggap tidak berarti, dan perasaan negatif lainnya. Posisi duduk pun diatur sehingga masing-masing pihak merasa dianggap setara.<sup>61</sup>

Tahap menerima pihak-pihak yang berselisih atau bertikai, sebaiknya guru BK di madrasah ini dalam melakukan penerimaan memperhatikan ekspresi wajah, nada suara, dan jarak serta perawakan yang menunjukkan kehangatan, penghormatan, keakraban, dan keterbukaan terhadap peserta layanan, dan kemudian guru BK mempersilahkan siswa duduk dengan memperhatikan dan mengatur posisi duduk peserta layanan sehingga peserta layanan merasa nyaman dan merasa dianggap setara oleh guru BK tanpa ada rasa diabaikan, disisihkan atau dipisahkan, dikecilkan atau dianggap tidak berarti, dan perasaan negatif lainnya. Dengan penerimaan yang sedemikian rupa seperti ini akan menjadikan suasana layanan menjadi kondusif, permisif, penuh dengan kehangatan, dan keakraban sehingga pada proses layanan mediasi selanjutnya tidak menjadi kaku,

---

<sup>61</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 21

dan formal, oleh karena itu tahap penerimaan ini sangat penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaannya.

### **c. Tahap Menyelenggarakan Penstrukturan**

Tahap menyelenggarakan penstrukturan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin. Didapatkan bahwa ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia melakukan tahap ini dengan menjelaskan kepada siswa mengenai maksud guru BK tersebut mempertemukan siswa di layanan mediasi. Ibu Hartati mengungkapkan bahwa tidak melaksanakan tahap ini, dan langsung kepada tahap membahas permasalahan. Adapun Ibu Santi melakukan tahap ini dengan menjelaskan maksud, dan tujuan dipertemukannya siswa.

Adapun ketiga guru BK mengenai tahap penstrukturan didapatkan dari keterangan keempat siswa, Kedua siswa, yakni Hadi, dan Fahmi memberikan keterangan bahwa Ibu Kasfia tidak melakukan penjelasan mengenai maksud dipertemukan siswa tersebut di dalam layanan mediasi, melainkan langsung memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut. Sedangkan Muhammad memberikan keterangan bahwa Ibu Kasfia ada menjelaskan kepada siswa tersebut mengenai maksud dipertemukan di dalam layanan mediasi. Penggambaran Baihaki bahwa Ibu Hartati tidak melakukan tahap penstrukturan, dengan tidak adanya penjelasan apapun mengenai layanan mediasi. Hal yang berbeda mengenai tahap penstrukturan dikemukakan oleh Prayitno bahwa penstrukturan harus dilakukan secara jelas, dan intensif, pada tahap ini seorang konselor harus mengembangkan pemahaman para peserta layanan tentang apa, mengapa, untuk apa serta bagaimana layanan mediasi. Dalam penstrukturan juga

dikembangkan tegaknya asas-asas konseling dalam layanan mediasi, terutama asas kerahasiaan, keterbukaan dan kesukarelaan. Pemahaman bahwa konselor tidak memihak, kecuali kepada kebenaran sangat diperlukan pada tahap penstrukturan, dan hal ini hendaknya dirasakan benar-benar oleh peserta layanan.<sup>62</sup>

Berkenaan dengan adanya perbedaan mengenai tahap penstrukturan yang dilakukan oleh guru BK dengan yang dikemukakan oleh Prayitno, sebaiknya tahap penstrukturan sudah menjadi keharusan untuk dilaksanakan karena merupakan bagian dari tahap-tahap pelaksanaan layanan mediasi, dan merupakan tahap penting yang berperan memberikan kerangka kerja atau orientasi, berupa penjelasan secara jelas dan intensif mengenai apa, mengapa, untuk apa serta bagaimana layanan mediasi. Pada tahap ini dikembangkan pentingnya asas-asas konseling (kerahasiaan, keterbukaan, dan kesukarelaan). Selain itu perlu memberikan pemahaman terhadap peserta layanan bahwa peran guru BK tidak memihak kecuali kepada kebenaran sehingga dengan adanya penstrukturan seperti ini dapat memberikan kontribusi terhadap berkembangnya kepercayaan yang akan menumbuhkan keterbukaan dari peserta layanan, sehingga dalam proses pelaksanaan layanan mediasi dapat menjurus kearah yang lebih efektif

#### **d. Tahap Membahas Masalah**

Tahap membahas masalah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa yang dilakukan ketiga guru BK adalah mengajak serta meminta siswa untuk bercerita secara bergantian mengenai permasalahan.

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 22



Ibu Kasfia menambahkan jika dalam tahap ini masing-masing siswa yang berselisih tidak mau mengalah, maka guru BK tersebut akan memasukan saksi. Ibu Hartati menjelaskan bahwa dalam tahap membahas masalah ini guru BK tersebut meminta siswa ketika diminta bercerita mengenai masalah, maka siswa diminta untuk mengontak mata guru BK tersebut sehingga siswa jujur dalam bercerita. Ibu Santi menggunakan perhatiannya secara sungguh-sungguh ketika masuk ke dalam tahap ini.

Adapun yang dilakukan guru BK dari keterangan keempat siswa, bahwa Ibu Kasfia, dan Ibu Hartati mengawali dengan memberikan pertanyaan mengenai permasalahan siswa tersebut, kemudian guru BK meminta siswa tersebut secara bergantian bercerita mengenai permasalahan. Adapun Baihaki menambahkan bahwa dalam tahap ini Ibu Hartati meminta siswa tersebut untuk mengkontak mata ketika bercerita mengenai permasalahan. Dilihat dari segi guru BK meminta siswa untuk secara bergantian berbicara mengenai permasalahan sesuai dengan teori Shulman (1996) bahwa *“The mediator provides the opportunity for both student to talk out their feelings about the situation unintterupted so students are able to hear other’s side of the story”*.<sup>63</sup> Namun pada saat proses berjalannya tahap membahas masalah, guru BK tidak hanya melakukan hal tersebut, melainkan ada proses-proses serta teknik yang digunakan dalam tahap ini. Sebagaimana menurut Prayitno adalah pada tahap awal konselor mengajak peserta layanan untuk mulai membicarakan, ajakan ini dapat diawali dengan bagaimana

---

<sup>63</sup>Sarah Rose Dummer, *“Peer Mediaton: What School Counselor Need to Know”*, <http://www.uwstout.edu/content/lib/thesis/2010/05/2/op.html/top>.

konselor menjadi tahu adanya permasalahan yang mereka alami. Kemudian konselor mengarahkan peserta layanan untuk melihat permasalahan secara *gestalt*, dan konselor menggunakan teknik-teknik umum berupa kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, dan dorongan 3M yang diarahkan kepada setiap peserta layanan yang akan berbicara. Keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada si pembicara. Penyimpulan, penafsiran, dan konfrontasi, khusus ditujukan kepada pembicara, dan peserta lain agar pembahasan masalah akan lebih terfokus.<sup>64</sup>

Tahap membahas masalah yang dilakukan ketiga guru BK meminta siswa secara bergantian untuk berbicara mengenai permasalahan sesuai dengan teori yang dikemukakan Shulman bahwa pihak ketiga yakni, mediator menyediakan kesempatan bagi kedua siswa untuk berbicara tanpa adanya gangguan sehingga kedua siswa dapat mendengar sisi lain dari cerita. Namun yang perlu diperhatikan dalam tahap ini, guru BK hendaknya memperhatikan proses-proses serta teknik yang digunakan dalam tahap membahas masalah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno bahwa sebelum mempersilahkan siswa untuk berbicara, guru BK terlebih dahulu mengajak siswa untuk membicarakan permasalahan, kemudian guru BK memberikan arahan kepada peserta layanan bahwa pada saat membahas permasalahan peserta layanan diharapkan dapat mencermati permasalahan yang dibahas secara menyeluruh, dapat memahami keterkaitan antar bagian, dan bukan melihat masalah dari sudut tertentu saja, dan kemudian guru BK mempersilahkan siswa untuk bercerita bergantian, di mana menurut Shulman guru BK memberikan

---

<sup>64</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 22-24

kesempatan kepada siswa untuk bercerita mengenai permasalahan tanpa adanya interupsi sehingga siswa lain mengetahui sisi lain dari cerita, dan sebaiknya dalam proses berjalannya tahap ini, guru BK menggunakan teknik-teknik seperti kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal, dan dorongan 3M yang ditujukan guru BK kepada siswa yang akan berbicara, bukan siswa berbicara diminta untuk menunjukkan kepada guru BK. Keruntutan, refleksi, dan pertanyaan terbuka yang ditujukan kepada siswa yang berbicara. Penyimpulan, penafsiran, dan konfrontasi, yang ditujukan kepada siswa yang berbicara dan peserta lain dengan tujuan agar permasalahan akan lebih terfokus, sehingga apabila hal-hal di atas dilakukan oleh guru BK kepada peserta layanan, maka guru BK beserta peserta layanan dapat mengambil benang merah dari keseluruhan masalah.

**e. Tahap Menyelenggarakan Perubahan Tingkah Laku Peserta Layanan**

Tahap menyelenggarakan perubahan tingkah laku peserta layanan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, bahwa ketiga guru BK menggunakan nasihat untuk mengubah tingkah laku peserta layanan. Ibu Kasfia menambahkan bahwa sebelum memberikan nasihat, guru BK tersebut melakukan penenangan, di mana siswa diminta untuk merenung. Ibu Hartati menambahkan bahwa sebelum memberikan nasihat, guru BK tersebut meminta siswa berupa intropeksi.

Adapun yang dilakukan oleh guru BK didapatkan dari keempat siswa. Kedua siswa, yakni Hadi dan Fahmi menggambarkan bahwa Ibu Kasfia memberikan nasihat. Muhammad mengungkapkan bahwa sebelum diberi nasihat,

Ibu Kasfia meminta siswa tersebut untuk diam dan berpikir mengenai perbuatan yang telah dilakukan. Adapun Baihaki bahwa Ibu Hartati meminta siswa tersebut menunduk dan kemudian guru BK tersebut memberikan nasihat. Hal berbeda menurut teori yang dikemukakan Prayitno bahwa konselor dalam menyelenggarakan perubahan tingkah laku di dalam layanan mediasi menggunakan teknik-teknik khusus, yang dimulai dari: Pemberian Informasi dan Contoh Pribadi, Perumusan Tujuan, Pemberian Contoh dan Latihan Bertingkah Laku, Pemberian Nasihat. Apabila teknik-teknik di atas sudah terlaksana dengan baik, biasanya pemberian nasihat tidak diperlukan.<sup>65</sup>

Berkenaan dengan tahap ini, didapatkan adanya perbedaan dari yang dilakukan guru BK dengan yang dikemukakan oleh Prayitno, bahwa dalam tahap perubahan tingkah laku guru BK menggunakan teknik-teknik khusus, yang dimulai dari pemberian informasi, dan pemberian contoh pribadi (hal ini diberikan apabila peserta layanan benar-benar membutuhkan), perumusan tujuan, pemberian contoh, dan latihan bertingkah laku, dan setelah teknik-teknik tersebut dilakukan dengan baik, maka pemberian nasihat tidak diberikan lagi.

Tahap Membina Komitmen Peserta Layanan, ketiga guru BK memiliki keserupaan perihal tahap ini bahwa dalam membina komitmen dengan memberikan point sehingga siswa jera dan takut untuk berselisih lagi, dan meminta siswa untuk bersalaman sebagai komitmen berdamai. Ibu Kasfia menambahkan dengan menggunakan surat perjanjian dalam membina komitmen siswa.

---

<sup>65</sup>*Ibid.*, h. 25-26

Adapun yang dilakukan oleh guru BK di madrasah ini didapatkan dari keterangan keempat siswa, ketiga siswa, yakni Hadi, Muhammad, dan Fahmi menerangkan bahwa Ibu Kasfia meminta siswa tersebut untuk bersalaman, menulis surat perjanjian, dan memberi point. Adapun Baihaki menggambarkan bahwa Ibu Hartati meminta siswa tersebut untuk bersalaman, dan guru BK tersebut memberikan ketegasan terhadap siswa tersebut untuk tidak berselisih lagi, dan diberi point. Hal berbeda menurut Prayitno bahwa tahap membina komitmen merupakan tahap pengunci atas berbagai upaya perubahan tingkah laku yang telah dilaksanakan, teguhnya hasrat merupakan komitmen diri bahwa apa yang telah dilatihkan khususnya dan semua hasil layanan umumnya akan benar-benar dilaksanakan. Dalam membina komitmen siswa dan konselor menyusun komitmen dalam bentuk kontrak yang realisasinya akan ditindaklanjuti oleh konseli (peserta) bersama konselor.<sup>66</sup>

Berkenaan dengan berbedanya tahap yang dilakukan guru BK di madrasah ini dengan teori yang dikemukakan oleh Prayitno, sebaiknya guru BK perlu membina komitmen siswa bukan tumbuh dari rasa ketakutan, melainkan tumbuh dari rasa kesadaran siswa. Idealnya dalam tahap membina komitmen, komitmen disusun dalam bentuk kontrak yang disepakati oleh peserta layanan dan guru BK. Perlu ditekankan pada tahap ini, jika pada tahap sebelumnya guru BK melakukan sesuai dengan prosedur layanan mediasi yang baik, maka pada tahap ini realisasinya akan membuahkan hal yang positif, dengan gambaran siswa benar-benar teguh pada komitmennya yang didasarkan pada kesadaran siswa.

---

<sup>66</sup>*Ibid.*, h. 26

#### **h. Tahap Penilaian Segera**

Ketiga guru BK di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, dalam melakukan penilaian segera, yakni Ibu Kasfia melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, dan sudah ikhlas memaafkan atau belum. Ibu Hartati melakukan penilaian segera dengan terlebih dahulu meminta siswa untuk berjabat tangan, dan jika siswa berjabat tangan inilah bentuk penilaian segera guru BK tersebut. Dan Ibu Santi melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah berdamai atau belum. Tohirin mengatakan bahwa penilaian segera (*laiseg*) dilakukan segera menjelang berakhirnya layanan mediasi. Fokus penilaian segera adalah menilai masing-masing individu peserta layanan, hubungan antara peserta layanan dalam pemecahan masalah mereka berkenaan dengan ranah UCA yakni pemahaman baru (*understanding-U*) oleh konseli, berkembangnya perasaan positif (*comfort-C*), dan kegiatan apa yang akan dilakukan konseli (*action-A*) setelah proses pelayanan berlangsung. Adapun kegiatan penilaian ini dapat dilakukan secara lisan ataupun tertulis, responden penilaian segera adalah seluruh peserta layanan.<sup>67</sup>

Tahap penilaian segera yang dilakukan oleh ketiga guru BK dengan yang dikemukakan oleh Tohirin. Didapatkan adanya perbedaan bahwa guru BK melakukan penilaian segera menjelang berakhirnya layanan dengan cara menilai secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, sudah ikhlas memaafkan atau belum, sudah berdamai atau belum, dan menilai dari jabat tangan

---

<sup>67</sup>Tohirin, *op. cit.*, h. 204-205

yang dilakukan siswa. Namun, sebaiknya guru BK di madrasah ini dalam melakukan penilaian perlu memperhatikan bahwa fokus penilaian segera, dan format penilaian yang telah ditentukan sebagaimana yang dikemukakan oleh Tohirin, yakni menilai ranah UCA (*understanding, comfort, action*) yakni berkaitan dengan UCA yang diperoleh masing-masing peserta layanan, UCA mengenai pemecahan masalah peserta layanan, dan UCA berkaitan dengan hubungan peserta layanan. Dan format penilaian segera yang dapat dilakukan secara lisan atau tertulis yang ditujukan kepada seluruh peserta layanan.

### **3. Evaluasi Layanan Mediasi Bimbingan dan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin**

Tahap evaluasi layanan mediasi oleh ketiga guru BK, yakni Ibu Kasfia melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, dan sudah ikhlas memaafkan atau belum. Ibu Hartati melakukan penilaian segera dengan terlebih dahulu meminta siswa untuk berjabat tangan, dan ketika siswa berjabat tangan inilah bentuk penilaian segera guru BK tersebut. Adapun Ibu Santi melakukan penilaian segera secara lisan dengan menanyakan sudah berdamai atau belum. Dan ketiga guru BK memiliki kesamaan dalam hal penilaian jangka pendek, yakni dengan mengontrol siswa, baik menanyakan langsung kepada siswa, mengamati siswa, dan mencari informasi mengenai siswa, dan jika dalam penilaian masih ada siswa yang belum berdamai, maka akan ditindak lanjuti dengan melakukan layanan mediasi kembali. Hal berbeda menurut Prayitno adalah kegiatan penilaian layanan mediasi dilaksanakan dalam tiga tahap sebagai berikut:

#### **a. Penilaian Segera (*Laiseg*)**

Dalam layanan mediasi, fokus *laiseg* adalah UCA, baik yang diperoleh masing-masing individu peserta layanan, maupun UCA dalam kaitannya dengan hubungan antar peserta layanan dan dengan pemecahan masalah mereka. Kegiatan penilaian dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, dengan format individual atau kelompok. Responden untuk *laiseg* adalah seluruh peserta layanan.

#### **b. Penilaian Jangka Pendek (*Laijapen*)**

Fokus *laijapen* kepada kualitas hubungan antar peserta layanan, khususnya hubungan di antara dua pihak yang bertikai. Apakah masalah yang semula ada di antara mereka sudah benar-benar mereda, sudah hilang sama sekali, atau sudah berkembang hubungan harmonis, saling mendukung yang bersifat positif dan produktif. Kegiatan penilaian dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis. Responden untuk *laijapen* adalah peserta layanan.

#### **c. Penilaian Jangka Panjang (*Laijapang*)**

Merupakan pendalaman, perluasan dan pematapan *laijapen* dalam rentang waktu yang lebih panjang. Kegiatan penilaian dapat dilakukan dengan lisan atau tertulis. Responden peserta layanan atau wakil dari pihak-pihak yang semula bersilang jalan. Adapun pertimbangan tindak lanjut yang dapat berupa tindak lanjut layanan mediasi ataupun layanan lain berkaitan dengan kedua belah pihak atau satu pihak tertentu yang memerlukan.<sup>68</sup>

Berkaitan dengan perbedaan antara yang dilakukan guru BK di madrasah ini dengan teori yang dikemukakan Prayitno bahwa evaluasi yang dilakukan guru

---

<sup>68</sup>Prayitno, *op. cit.*, h. 28-29



BK berupa penilaian segera yang dilaksanakan baik secara lisan dengan menanyakan sudah memaafkan atau belum, sudah ikhlas memaafkan atau belum, sudah damai atau belum, dan menilai dengan meminta siswa untuk berjabat tangan. Sebaiknya menurut Prayitno penilaian segera dilakukan dengan format lisan atau tertulis yang ditunjukkan kepada seluruh peserta layanan, dan fokus penilaian ini terfokus kepada ranah UCA (*understanding, comfort, action*) baik berkaitan dengan UCA yang diperoleh oleh peserta layanan, UCA hubungan antar peserta layanan, UCA berkaitan dengan pemecahan masalah. Penilaian jangka pendek, guru BK di madrasah ini melakukan dengan mengontrol, mengamati, dan mencari informasi dengan siswa lain apakah sudah berdamai atau belum. Sebaiknya dalam penilaian jangka pendek menurut Prayitno dilakukan secara lisan atau tertulis yang ditujukan kepada peserta layanan, dan memperhatikan fokus penilaian pada kualitas hubungan antar peserta layanan. Berkaitan dengan penilaian jangka panjang tidak dilakukan oleh guru BK di madrasah ini, sedangkan dalam teori penilaian jangka panjang ini merupakan bagian dari kegiatan evaluasi layanan mediasi yang seharusnya dilakukan oleh guru BK sebagai pendalaman, perluasan, dan pematapan *laijapen*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin mengenai tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi belum sesuai dengan prosedur layanan mediasi. Perencanaan layanan mediasi dalam hal mengidentifikasi, mengatur pertemuan, dan menetapkan fasilitas layanan belum sesuai dengan perencanaan, kecuali dalam menyiapkan kelengkapan administrasi sesuai dengan perencanaan. Berkenaan dengan pelaksanaan layanan mediasi belum adanya ketidaksesuaian dengan pelaksanaan, dilihat dari penerimaan, penyelenggaraan penstrukturan, membahas masalah, penyelenggaraan pengubahan tingkah laku, membina komitmen, dan penilaian segera. Dan berkenaan dengan evaluasi belum sesuai dengan ketentuan penilaian karena hanya menanyakan secara lisan “Apakah”, mengamati “Jabat tangan” .

#### **B. Saran**

Berdasarkan temuan mengenai layanan mediasi bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin, maka ada beberapa hal yang disarankan, yaitu:

### **1. Guru BK**

- a. Agar lebih meningkatkan pemahaman mengenai layanan mediasi terkait dengan tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi.
- b. Perlu mengikuti seminar atau pelatihan dalam bidang bimbingan dan konseling pada umumnya dan khususnya pelaksanaan layanan mediasi.
- c. Menjadi anggota ABKIN agar menjadi lebih profesional.

### **2. Kepala Sekolah**

- a. Membenahi sarana dan prasarana agar lebih memadai sehingga pelaksanaan layanan mediasi dapat berjalan sebagaimana semestinya,
- b. Kepala sekolah perlu merekomendasikan dan mendorong guru BK untuk mengikuti seminar atau pelatihan untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman.
- c. Mendorong guru BK menjadi anggota ABKIN agar menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas.

### **3. Instansi Kementerian Agama**

- a. Perlu adanya pelatihan layanan mediasi bagi guru BK yang bekerja sama dengan Lembaga BLBK di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
- b. Perlu adanya pembinaan, dan supervisi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga guru BK dalam menjalankan layanan BK akan lebih profesional.